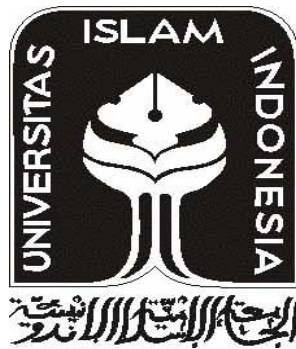


**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU  
DENGAN SISWA AUTIS DALAM  
MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL DI SLB  
CITRA MULIA MANDIRI SELOMARTANI SLEMAN  
YOGYAKARTA**



Oleh:  
**Cici Pradana Sihotang**  
NIM : 16913043

Pembimbing  
Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog

**TESIS**

Diajukan Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici Pradana Sihotang  
NIM : 16913043  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU  
DENGAN SISWA AUTIS DALAM  
MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL DI SLB  
CITRA MULIA MANDIRI SLEMAN  
SELOMARTANI SLEMAN YOGYAKARTA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta 1 Juni 2018

Yang menyatakan



Cici Pradana Sihotang



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1209/PS-MSI/Peng./VII/2018

TESIS berjudul : **PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA AUTIS DALAM MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL DI SLB CITRA MULIA MANDIRI SELOMARTANI SLEMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Cici Pradana Sihotang


N. I. M. : 16913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 6 Juli 2018  
Ketua,

  
Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Cici Pradana Sihotang  
Tempat/tgl lahir : Pulau Gambar, 31 Januari 1995  
N. I. M. : 16913043  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU  
DENGAN SISWA AUTIS DALAM  
MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL DI SLB  
CITRA MULIA MANDIRI SELOMARTANI SLEMAN  
YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)  
Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)  
Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog. (.....)  
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.. (.....)  
Penguji : Dr. Junanah, MIS. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal Rabu, 27 Juni 2018  
Pukul : 16.00 – 17.00 WIB.  
Hasil : **Lulus**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1777/PS-MSI/ND/VI/2018

TESIS berjudul : **PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA AUTIS DALAM MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL DI SLB CITRA MULIA MANDIRI SELOMARTANI SLEMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Cici Pradana Sihotang

NIM : 16913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Juni 2018  
Ketua,



**Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.**

**PERSETUJUAN**

**Judul** : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU  
DENGAN SISWA AUTIS DALAM  
MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL DI SLB  
CITRA MULIA MANDIRI SELOMARTANI  
SLEMAN YOGYAKARTA

**Nama** : Cici Pradana Sihatang

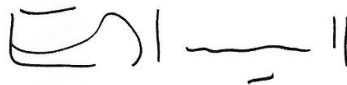
**NIM** : 16913043

**Konsentrasi** : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 Juni 2018

Pembimbing



**Dr. H. Fuad Nashori, M.Si. M.Ag., Psikolog**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**TESIS INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK :**

**KEDUA ORANG TUAKU YANG TERCINTA:**

**"AYAHANDA M. AMIR SIHOTANG DAN  
IBUNDA SALAMAH LUBIS YANG SELALU  
MENDOAKAN, MEMBERI DUKUNGAN DAN  
MOTIVASI"**

**"ABANG DAN ADIKKU YANG SELALU AKU  
SAYANGI M. AMRULLAH SIHOTANG DAN  
NASWA SA'ARAH SIHOTANG"**

**"KAKEK DAN NENEKKU TERCINTA ALM. KH  
AHMAD RUSLAN LUBIS DAN QOMARIAH YANG  
TELAH IKUT MEMBERIKAN DUKUNGAN"**

## MOTTO

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ  
الْبَيَانَ (٤)

1. (Tuhan) yang Maha pemurah,
2. Yang telah mengajarkan Al Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.<sup>1</sup>

(QS. Ar-Rahman: 1-4)

---

<sup>1</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 962



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,  
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No.0543b/U/1967  
Tertanggal 23 Januari 1988

#### I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	<i>B</i>	-
ت	Tâ	<i>T</i>	-
ث	Sâ	<i>ṣ</i>	(s dengan titik di atas)
ج	Jîm	<i>J</i>	-
ح	Hâ'	<i>ḥa'</i>	(h dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	<i>Kh</i>	-
د	Dâl	<i>D</i>	-
ذ	Zâl	<i>Ẓ</i>	Z (dengan titik di atas)
ر	Râ'	<i>R</i>	-
ز	Zâ'	<i>Z</i>	-
س	Sîn	<i>S</i>	-
ش	Syîn	<i>Sy</i>	-
ص	Sâd	<i>ṣ</i>	S (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	<i>‘</i>	Koma di atas
غ	Gaîn	<i>G</i>	-
ف	Fâ'	<i>F</i>	-
ق	Qâf	<i>Q</i>	-
ك	Kâf	<i>K</i>	-
ل	Lâm	<i>L</i>	-
م	Mîm	<i>M</i>	-
ن	Nûn	<i>N</i>	-

هـ	Wâwu	W	-
و	Hâ'	H	-
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Yâ'	Y	-

## II. Konsonan Rangkap Kkarena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Mut'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. Ta' marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang usdah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>Karâmah al-auliyâ</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

□-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
□-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
□-----	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

## V. Vokal Panjang

<i>Fathah</i> + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jâhiliyah</i>
<i>Fathah</i> + ya' mati	Ditulis	Â
تنس	Ditulis	<i>Tansâ</i>
<i>Kasrah</i> + ya' mati	Ditulis	Î
كريم	Ditulis	<i>karîm</i>
<i>Dammah</i> + wawu mati	Ditulis	Û
فروض	Ditulis	<i>furûd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah</i> + Ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah</i> + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandan *alif* + *Lam*

### a. Bila di ikuti huruf *qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamisiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samâ'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### IX. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furûd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

### X. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama denganhuruf yang diberi tanda syaddah itu.

رَبَّنَا	<i>rabbana</i>
نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	<i>Al-birr</i>
الْحَجِّ	<i>Al-hajj</i>

## XI. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

تَأْخُذُونَ	<i>ta'khuzūna</i>
النَّوْءُ	<i>an-nau'</i>
سَيِّئٌ	<i>syai'un</i>
إِنَّ	<i>Inna</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>
أَكَلٌ	<i>Akala</i>

## XII. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān Wa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-Khalīl

	Ibrāhīmūl-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīla  Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīlā

### XIII. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallażī bibakkata mubārakan
شَهْرٍ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al- Qur’ānu  Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīhil Qur’ānu
وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra’āhu bil-ufuq al-mubīn  Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-‘ālamīn  Alhamdu lillāhi rabbilil ‘ālamīn
---------------------------------------	---

#### **XIV. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

## ABSTRAK

Peran Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Autis dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta

Cici Pradana Sihotang

NIM. 16913043

Penelitian ini mengangkat tema tentang peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta. Alasan mengambil peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dikarenakan peran komunikasi interpersonal di SLB ini memiliki perbedaan dalam penerapannya dengan sekolah lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta dan perkembangan kecakapan sosial siswa autis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan 4 orang informan, data diperoleh melalui pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari penyajian data, penyingkatan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal guru didapat melalui komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal gambar, Sementara untuk komunikasi non verbal guru menggunakan bahasa isyarat/gerakan tubuh dan sentuhan fisik. Dari keduanya guru mengintegrasikannya melalui kegiatan pembiasaan. Perkembangan kecakapan sosial siswa autis cukup baik ditandai dengan adanya kecakapan sosial yang dimiliki oleh siswa autis diantaranya mampu untuk melakukan kontak mata dengan baik, mampu berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama.

*Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal guru, Siswa Autis SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, Kecakapan Sosial*



## ABSTRACT

Roles of Teachers' Interpersonal Communication with Autistic Students in Developing Social Skills at SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta

Cici Pradana Sihotang

Student Number 16913043

Education is communication in terms that education involves two human elements, namely teacher as communicator and student as communicant. Communication is an integral part in social life. This allows the learning and implementation of strategies to deal with problems. Human is involved in communication as a means to develop individual social skills with others. However, some people experience social disorders due to various factors. One of them is autistic children.

This study aimed at revealing the roles of teachers' interpersonal communication with autistic students in developing social skills at SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta and the development of autistic children's social skills. This was a descriptive qualitative field research whose data were obtained by observation, interview, and documentation. The data analysis used interactive analysis of Miles and Huberman, comprising data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The findings showed that the roles of teachers' interpersonal communication are obtained through verbal and non verbal communication. Verbal communication is manifested in several activities of creating habits and pictures. On the other hand, non verbal communication is when teachers use body language and and physical contact. In addition, the development of autistic students' social skills is quite good, indicated by a number of social skills that autistic students have such as they have good ability to make eye contact, they are able to communicate with empathy, and they have good cooperation skill.

**Keywords:** teachers' interpersonal communication, autistic students at SLB Citra Mandiri Yogyakarta, social skills

June 2, 2017

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

  
Center for International Language and Cultural Studies



## KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ  
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahirobbilamin segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu, menuntaskan penelitian tesis ini hingga sampai pada titik untuk diujikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw.

Dalam laporan penelitian tesis ini, tentu saja masih banyak hal yang perlu untuk disempurnakan, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, dan bertambahnya waktu dimasa yang akan datang, maka laporan penelitian sangat perlu untuk dikaji kembali.

Pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang secara langsung berjasa dalam proses penyusunan tesis ini.

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia pada periode 2017-2018
2. Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia pada periode 2018-2022
3. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Hujair AH, Sanaky, MA., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekretaris Program Pascarsarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

mencurahkan ilmunya untuk membimbing saya dalam proses penyusunan tesis.

6. Bapak/ibu dosen pengampu matakuliah di MSI UII yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Kepada kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi, Muhammad Amir Sihotang dan Salamah Lubis yang selalu memberikan doa dan support serta kasih sayang yang tiada henti kepadaku, semoga Allah SWT membalas kebaikan mamak dan ayah di dunia dan di akhirat kelak. Juga untuk abangku tercinta Muhammad Amrullah Sihotang dan adikku tercinta Naswa Sa'arah Sihotang yang sudah mensupport dan mendoakan.
8. Untuk Almarhum atokku tercinta Ahmad Ruslan Lubis, dan nenekku Qomariyah yang tak henti memberi dukungan dan do'a.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di kelas Pendidikan Islam MSI UII angkatan 2016, Rochmaya, Maya, Tuti, Mba tika, Bu Sri, Bunda Rita, Mba Ika, Mba Ning, Mba Tutik, Ridho, Mulyadi, Pak Andi, Nur Kholis, Fajar, Imam, Samsul, Yaqin, Aziz, dan Zaki. Semoga Allah senantiasa memberikan kita kesempatan menimba ilmu untuk menuju kesuksesan.

Semoga apa yang kalian berikan selama ini kepada penulis menjadi sebuah amalan baik yang akan dicatat oleh malaikat, dan semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis sadar akan banyak salah dan khilaf selama dalam penulisan tesis ini, namun bukan manusia jika tak luput dari kesalahan, namun bukan manusia yang bijak jika tak memperbaiki kesalahannya. Untuk itu, besar harapan kami dari pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun demi kebaikan bersama di masa yang lebih baik. Mudah-mudahan karya sederhana ini bias memberikan manfaat bagi pembaca semua. Āmiin.

Yogyakarta, 1 Juni 2018



Cici Pradana Sihotang

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Manfaat Penelitian .....	9
D. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA</b>	
<b>TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kerangka Teori.....	25
1. Siswa Autis .....	25
a. Pengertian Siswa Autis .....	25
b. Ciri-ciri Anak Autis.....	35
c. Faktor-faktor Penyebab Anak Autis.....	39
d. Perilaku Anak Autis .....	40
e. IQ dan Usia Anak Autis .....	41

f. Pendidikan pada Anak Autis.....	42
2. Kecakapan Sosial .....	44
a. Pengertian Kecakapan Sosial .....	44
b. Aspek-aspek Kecakapan Sosial .....	44
c. Faktor-faktor Kecakapan Sosial .....	47
3. Peran Komunikasi Interpersonal Guru.....	50
a. Pengertian Peran Komunikasi Interpersonal Guru.....	50
b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal .....	53
c. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal .....	53
d. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal .....	56
e. Model Pengembangan Komunikasi Interpersonal Guru .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	62
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	62
C. Informan Penelitian .....	63
D. Teknik Penentuan Informan .....	64
E. Teknik Pengumpulan Data .....	64
1. Observasi.....	64
2. Wawancara .....	65
3. Dokumentasi .....	67
F. Keabsahan Data.....	68
1. Memperpanjang Observasi .....	69
2. Meningkatkan Ketekunan .....	69
3. Triangulasi.....	69
4. Member Checking.....	71
G. Teknik Analisis Data.....	71
1. Pengumpulan Data .....	74
2. Penyingkatan Data .....	75
3. Penyajian Data .....	75
4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.....	76
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>77</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	77
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	86
1. Hasil Penelitian .....	86
2. Pembahasan.....	95
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel I Perkembangan Guru SLB Citra Mulia Mandiri .....	84
Tabel II Perkemabangan Karyawan SLB Citra Mulia Mandiri .....	84
Tabel III Perkembangan Jumlah Siswa SLB Citra Mulia Mandiri .....	85
Tabel IV Wawancara sebelum Penelitian .....	91
Tabel V Hasil Wawancara Penelitian .....	92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I Triangulasi teknik .....	70
Gambar II Triangulasi Sumber.....	71
Gambar III Model Analisis Data Interaktif .....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pendidikan, menempati posisi sentral, selain dipandang sebagai subjek, manusia juga dipandang sebagai objek pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan. Pendidikan diadakan untuk manusia, maka wajar kalau manusialah yang merencanakan pendidikan itu untuk kemaslahatan dirinya dan kemanfaatan peradaban. Manusia mempunyai potensi-potensi dan daya untuk dikembangkan, dipelihara dan diberdayakan, yang seterusnya menjadi makhluk yang berkepribadian dan berwatak.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>3</sup>

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi: (Ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu,

---

<sup>2</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm.7

<sup>3</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, Revisi Cet – 12, 2015), hlm. 304



(Ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.<sup>4</sup>

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan bagi anak-anak normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu pun dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus juga memerlukan perhatian khusus dari lingkungannya. Dalam pelayanan pendidikan, setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut sehingga pelayanannya pun dapat sampai kepada anak tersebut dengan tepat.

Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mana mereka dalam perkembangannya mengalami hambatan kompleks yang berhubungan dengan perilaku, emosi, berkomunikasi dengan orang lain dan kecakapan sosial. Anak penderita autis hanya memusatkan perhatian pada apa yang ada di tangannya saja. Mencoba untuk mengalihkan perhatian mereka saat bermain sebelum mereka benar-benar siap hanya akan mengakibatkan krisis emosional. Pada sisi lain, pikiran mereka mudah kacau serta kerap mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian. Mereka punya masalah

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 308

baik permasalahan emosional maupun beragam akibat pada pola perilaku mereka.<sup>5</sup> Anak penderita autis selalu fokus dengan dirinya sendiri.

Karakteristik yang berhubungan dengan anak autis yaitu terkait gerakan yang berulang-ulang serta pengulangan dalam aktivitas. Ciri-ciri anak autis berupa kemampuan dalam bersosialisasi dan kontak mata yang tidak fokus ketika berkomunikasi dengan orang lain, dipanggil tidak mau menoleh, enggan untuk bersosialisasi dan bermain dengan temannya, sibuk dengan dunianya sendiri, tidak memiliki rasa empati di dalam lingkungan sosial, bahkan untuk memahami pembicaraan orang lain mereka belum mengerti.

Kesulitan anak autis dalam bersosialisasi menyebabkan mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar, sehingga membutuhkan cara untuk mengatasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan anak autis dalam dunia sosial adalah dengan melatihnya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, menunjukkan identitas diri, keinginan, harapan, membangun konsep diri, bekerja sama, serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya. Karena dalam berkomunikasi orang akan belajar berperilaku yang dipelajari

---

<sup>5</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2007), hlm.13

lewat lingkungan dan pergaulannya dengan orang lain.<sup>6</sup> Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial karena dengan komunikasi seseorang bisa menerapkan strategi dalam mengatasi problematika yang dihadapinya. Tanpa komunikasi, seseorang tidak akan mengerti untuk berbicara dengan manusia lainnya dan memperlakukan orang lain secara beradab.

Dengan berkomunikasi, orang dapat menyalurkan keinginan dan kebutuhan yang dia inginkan, oleh karena itu sudah seharusnya manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk dapat mempertahankan hidupnya. Sama halnya dengan anak autis, jika komunikasi yang diberikan berjalan dengan baik maka akan terwujud kecakapan sosial yang baik antara anak autis dengan lingkungan sekitarnya. Maka, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana.

Komunikasi sebagai sarana dalam membangun kecakapan sosial pada diri seseorang dengan orang lain, maka setiap manusia setiap hari pastinya akan berkomunikasi, termasuk anak autis. Mereka membutuhkan komunikasi agar dapat berkomunikasi, dengan komunikasi juga akan memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan orang sekitarnya.

Jika ditinjau dari proses pendidikan juga, komunikasi merupakan dua komponen yang terdiri atas manusia, dimana pelajar sebagai komunikan dan

---

<sup>6</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6

pengajar sebagai komunikator. Sebagaimana pada tingkatan bawah dan menengah dimana pengajar itu disebut guru dan pelajar disebut murid.

Dalam hal ini, peran komunikasi interpersonal guru untuk melatih anak autis agar memiliki kecakapan sosial sangat berpengaruh. Karena untuk mengatasi hambatan sosial yang dialami anak autis dan mengembangkan kecakapan sosialnya, guru mempunyai peran penting dalam hal ini, karena didalam pendidikan gurulah yang menjadi sentral. Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan penguatan bagi anak autis untuk membangun perilaku yang diharapkan.

Dalam proses belajar anak autis sangat memerlukan guru pendamping yang dapat membantu perkembangannya. Karena guru merupakan variabel yang paling mempengaruhi dalam proses perancangan sebuah pembelajaran siswa autis. Pengaruh guru dapat beranjak dari pendapat mereka tentang apa yang seharusnya dipelajari oleh siswa, kapasitas mereka untuk memfasilitasi pembelajaran (penguasaan psikologi pendidikan dan metode mengajar), komitmen mereka terhadap profesi, keyakinan akan kemampuan siswa menangkap pelajaran, hingga latar belakang bidang keilmuan mata pelajaran yang ditempu, sehingga guru memberikan beberapa strategi pembelajaran yang tidak sama dengan siswa kelas normal.<sup>7</sup>

Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis sangat dibutuhkan karena akan membuat hubungan antara keduanya menjadi baik, Di sisi lain, guru bisa menanamkan kecakapan sosial siswa autis dan

---

<sup>7</sup>Syarifah Kemala Dewi, dkk, "Profil Siswa Autis Dalam Pembelajaran Matematika Di Filial Slbn Bekasi Jaya", *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*. Vol. 2, No. 1, Juli 2015.

membantu mereka untuk mengembangkan kecakapan sosialnya sehingga nantinya proses pembelajaran di sekolah akan menjadi lancar dan di harapkan anak autis mampu berkomunikasi atau berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi terhadap kecakapan sosial siswa autis di Di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta dulunya masih kurang. Kurangnya kecakapan sosial siswa autis terlihat dari mereka yang masih sibuk dengan dirinya sendiri dan fokus terhadap apa yang ada di tangannya serta tidak memperhatikan teman yang lainnya. Ada beberapa siswa autis yang belum memahami kecakapan sosial dengan lingkungannya, seperti belum bisa mengungkapkan ekspresi yang ia rasakan, belum memahami cara berkomunikasi terhadap lingkungannya, meminta makan ketika lapar, belum mengerti apa yang di perintahkan guru ketika di perintahkan untuk menulis, membaca. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan siswa autis dalam dunia sosial adalah dengan melatihnya untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Jika peran komunikasi interpersonal guru yang dilakukan berjalan dengan baik maka akan terwujud kecakapan sosial yang baik antara anak autis dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan komunikasi interpersonal adalah bagaimana kedua belah pihak yang terlibat antara guru dan siswa dalam berkomunikasi memiliki

pandangan atau memaknai pesan yang disampaikan oleh lawan komunikasinya.

Maka dari itu, dalam proses pembelajaran peran guru lebih banyak untuk mengadakan komunikasi dengan murid dan mengenalkan dengan lingkungannya. Tentunya, hal ini menuntut kemampuan peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa autis supaya optimal dan nantinya siswa memiliki kecakapan sosial dengan lingkungannya. Selain itu, pembelajaran di sekolah dengan komunikasi yang menarik juga akan membuat siswa tertarik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Di SLB Citra Mulia Mandiri ini guru selalu berupaya untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa autis, sehingga hal ini membuat kecakapan sosial siswa yang tadinya masih sangat kurang bisa teratasi dengan baik. Padahal, jika komunikasi interpersonal guru kurang memadai akan mengakibatkan siswa autis dalam kemampuan kecakapan sosial dengan lingkungannya menjadi buruk yang ditandai dengan siswa yang masih sibuk dengan dirinya sendiri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Autis dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dan intinya penelitian. Adanya fokus penelitian maka observasi, penelitian data yang relevan dan analisa hasil penelitian akan menjadi lebih terarah.

Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa banyak dilakukan, tetapi dalam penelitian ini akan memfokuskan pada peran komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta.

### 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta?
- b. Bagaimana perkembangan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui perkembangan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta

### 2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan informasi bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri, sehingga menambah khazanah pengetahuan dan wawasan dalam upaya mengembangkan kecakapan sosial siswa autis.

Bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang relevan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk memberikan acuan yang kongkrit tentang bagaimana seharusnya guru dalam menghadapi siswa autis. Penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana kondisi kecakapan sosial anak autis dan komunikasi personal guru dalam mengembangkan kecakapan sosial anak autis.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakan titik berat yang berbeda, tetapi dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung.

Bab I, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola fikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Oleh karena itu, deskripsi penelitian ini diawali dengan latar belakang yang terang-kum di dalamnya alasan memilih judul dan bagaimana permasalahan penelitian ini.



Untuk lebih memperjelas dikemukakan tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II, memuat telaah pustaka dan kerangka teori. Telaah pustaka memuat tentang kajian terhadap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dengan maksud untuk memosisikan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penjiplakan atau plagiasi terhadap karya orang lain. Kerangka teori yang digunakan untuk menyusun suatu kerangka berpikir untuk menemukan analisis permasalahan penelitian. Kerangka teori adalah teori-teori yang betul-betul teori sesuai dengan judul dan masalah penelitian, logis, sistematis dan argumentatif.

Bab III, membahas tentang metode penelitian tesis yang digunakan meliputi jenis penelitian dan pendekatan, tempat penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV, bab ini merupakan inti dari penulisan tesis yang berisi tentang hasil dan analisa penelitian yang meliputi paradigma penelitian, dan pembahasan yang memuat hasil penelitian.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang komunikasi interpersonal guru dengan siswa, seperti halnya beberapa penelitian terdahulu dibawah ini:

1. Widya P.Pontoh dalam jurnalnya “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan pengetahuan Anak TK Santa Lucia Tuminting” pada tahun 2013, penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi guru dalam proses belajar-mengajar, bentuk-bentuk dan pendekatan-pendekatan komunikasi guru terhadap anak didik. Adapun hasil dari penelitian ini ialah peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak cukup baik, komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan muridnya ialah dengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal guru dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya.<sup>8</sup>
2. Holy Sumarina, dalam jurnalnya yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus Pada TK Al-Quran Al-

---

<sup>8</sup> Widya P. Pontoh, “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan pengetahuan Anak TK Santa Lucia Tuminting”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 1, No. 1, (2013).

Ittihad Samarinda)” pada tahun 2013, penelitian yang digunakan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hambatan manusiawi dan hambatan semantik yang dialami guru jika dilihat dari unsur keterbukaan yaitu adanya murid yang acuh tak acuh dan pemalu sehingga dengan guru kurang terbuka, ada juga kesetaraan dimana murid masih ada yang merasa diperlakukan pilih kasih, perlakuan siswa satu dan yang lebih pintar dengan siswa lainnya tidak sama. Namun, jika dilihat dari unsur empati, sikap positif dan umpan balik komunikasi interpersonal guru dan murid di TKA AL-ITTIHAD dikatakan baik. Dapat disimpulkan komunikasi interpersonal yang diberikan oleh guru kepada murid di TKA AL-ITTIHAD Samarinda termasuk kategori efektif dikarenakan secara garis besar siswa merasa telah mempunyai hubungan yang baik dengan guru. Oleh karena itu, disimpulkan komunikasi interpersonal yang efektif bisa meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa.<sup>9</sup>

3. Dwiyan Asgarwijaya, dalam jurnal yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid PAUD (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)” pada tahun 2015, Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal antara guru dan murid paud dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian ini dirancang dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian

---

<sup>9</sup>Holy Sumarina, “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus Pada TK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda)”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, (2013), hlm. 107.

menunjukkan perencanaan komunikasi, isi pesan, metode penyampaian pesan dan hambatan komunikasi yang digunakan dan ditemui oleh para guru atau pengajar PAUD Tunas Bahari kepada anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.<sup>10</sup>

4. Tini Tejowati, dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII SMA 5 Yogyakarta” pada tahun 2010, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru-siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XII SMA 5 Yogyakarta, mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XII SMA 5 Yogyakarta, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi diperoleh hasil bahwa: ada pengaruh komunikasi interpersonal guru-siswa, dan motivasi belajar secara serentak terhadap prestasi belajar siswa kelas XII SMA 5 Yogyakarta, ada pengaruh komunikasi interpersonal guru-siswa secara parsial terhadap prestasi belajar, dan ada pengaruh motivasi belajar secara parsial terhadap prestasi belajar siswa kelas XII SMA 5 Yogyakarta.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Dwiyan Asgarwijaya, “Strategi Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid PAUD (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)”, *e-Proceeding of Management*, Vol.2, No.1 (April 2015), hlm. 7.

<sup>11</sup>Tini, Tejowati, “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII SMA 5 Yogyakarta” *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010, hlm. 12.

5. Fahrul Usman, dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar” pada tahun 2015, penelitian bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru, mengetahui minat belajar pada mata pelajaran matematika siswa, dan mengetahui ada tidaknya pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap minat belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VIII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar. Berdasarkan hasil analisis statistic, diperoleh rata-rata komunikasi interpersonal guru sebesar 72 dengan persentase 57%. Rata-rata minat belajar matematika siswa sebesar 48,4 dengan persentase 63%. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara komunikasi interpersonal guru terhadap minat belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VIII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar sebesar 35%.<sup>12</sup>
6. Muhamad Abdul Aziz, dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Berprestasi dalam Mewujudkan Kinerja Guru” pada tahun 2017, tujuan penelitian ini adalah membahas tentang pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi berprestasi dalam mewujudkan kinerja guru. Metode analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama menggunakan

---

<sup>12</sup>Fahrul Usman, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar”, *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (Jul-Des 2015), hlm. 232.

model analisis causal efektif dengan meninjau hubungan rasional yang menganalisis hubungan sebab akibat antara komunikasi interpersonal guru, motivasi berprestasi dan kinerja guru. Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Al-Falah 2 Nagreg Bandung, dengan jumlah responden sebanyak 53 orang. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif secara signifikan terhadap motivasi berprestasi dalam mewujudkan kinerja guru dan untuk penyelenggaraan kinerja guru secara baik dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal guru dan motivasi berprestasi.<sup>13</sup>

7. Tini dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Guru PAI Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pembina Yogyakarta” pada tahun 2017, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kendala guru dalam menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa autis di SLBN Pembina Yogyakarta. Hasil penelitian ini ialah: *pertama*, konsep perkembangan strategi guru PAI dalam menerapkan strategi multiple intelligences masih kurang maksimal, dikarenakan siswa autis dan siswa tunagrahita disamakan dalam proses mengajar pendidikan agama Islam. *Kedua*, strategi multiple intelligences yang diterapkan guru PAI dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. *Ketiga*, perkembangan strategi multiple intelligences sudah

---

<sup>13</sup>Muhamad Abdul Aziz, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Berprestasi dalam Mewujudkan Kinerja Guru”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 11, No. 01,( 2017), hlm. 9.

disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran.<sup>14</sup>

8. Ayu Lestari dalam tesis yang berjudul “Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Autis di SLBN 1 Bantul” pada tahun 2017, Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui gambaran perilaku siswa autis terhadap pemahaman nilai-nilai agama. (2) Mengetahui bagaimana interaksi guru ketika penanaman nilai-nilai agama, terdiri dari tujuan, materi dan metode. (3) Mengetahui pola interaksi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama. Hasil penelitian adalah: (1) perilaku siswa autis terkait pemahaman nilai-nilai agama ketika sebelum ke lembaga sekolah dan setelah masuk ke lembaga sekolah mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat dari perilaku kepada Allah, siswa sudah terbiasa tertib berdoa sebelum dan sesudah belajar, perilaku kepada sesama manusia yaitu siswa terbiasa mengucapkan salam dengan guru. (2) materi penanaman nilai-nilai agama pada anak autis di SDLB N 1 Bantul setara dengan materi untuk anak usia dini. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Materi berupa nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Metode yang digunakan dengan keteladanan, pembiasaan dan visual. (3) interaksi edukatif yang dibangun dengan pola

---

<sup>14</sup>Tini, “Strategi Guru PAI Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pembina Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia, 2017, hlm. 8.

satu arah dan dua arah dengan didasari rasa kasih sayang guru dan siswa autis.<sup>15</sup>

9. Bagus Imam Santoso dan Dikdo Ulomo, dalam jurnal yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda” pada tahun 2015, tujuan penelitian ini mengetahui dan menganalisa strategi komunikasi interpersonal guru kelas autis di SLB N Samarinda. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan Library Research, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian didapat bahwa strategi komunikasi interpersonal dapat memudahkan guru untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada siswa autis di SLB N Pembina Samarinda. Karenanya penyampaian materi pembelajaran harusnya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa autis dalam hal menerima pelajaran, sehingga tujuan dari penyampaian pesan dapat tercapai. Adapun strategi yang digunakan guru jika dilihat dari sisi simbolik yaitu menggunakan media gambar, tulisan, bahasa tubuh, simbol maupun sentuhan fisik.<sup>16</sup>
10. Nuryani, SP., Purwanti Hadisiwi, dan Kismiyati El Karimah, dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi” pada

---

<sup>15</sup>Ayu Lestari, “Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Autis di SLBN 1 Bantul”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia, 2012, hlm 08.

<sup>16</sup>Bagus Iman Santoso & Dikdo Ulomo, “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda”, *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 474-487



tahun 2016, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi guru pada siswa ABK di SMK Balai Perguruan Putri Bandung, bagaimana komunikasi instruksional yang dilakukan guru pada siswa ABK di SMK BPP, hasil penelitian yakni 1) Komunikasi dalam pembelajaran menggunakan dua saluran yaitu komunikasi pembelajaran individual antara siswa dan guru dan komunikasi di depan kelas. Teknik yang digunakan mulai dari tanya jawab, diskusi, demonstrasi, ceramah dan juga tutor sebaya. Sedangkan bahasa verbal dan nonverbal digunakan seperti raut muka ekspresif, suara lantang, artikulasi jelas, gaya tubuh dan bahasa tubuh ekspresif, disertai dengan sentuhan, belaian, tatapan mata. 3) yang melatar belakangi penyelenggaraan komunikasi instruksional dan menggabungkan siswa ABK dan non ABK di SMK BPP Bandung semata demi kepentingan tiga pihak, yakni siswa ABK, organisasi, serta siswa non ABK.<sup>17</sup>

11. Suharsiwi, dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autis di TK B” pada tahun 2015, Penelitian ini bertujuan mengembangkan keterampilan sosial anak-anak autis dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi dan kemandiriannya melalui model pembelajaran keterampilan sosial *ACT-Me Autism Children Teaching Model*). Efektivitas uji model menunjukkan, model pembelajaran keterampilan sosial ini memiliki kelayakan di atas 80% dari produk yang dihasilkan berupa silabus, perencanaan harian,

---

<sup>17</sup>Nuryani, Purwanti Hadisiwi, Kismiyati El Karimah, “Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2016), hlm. 154.

asesmen, buku kerja siswa, dan sejumlah media yang dapat diterapkan di sekolah inklusif dan khusus.<sup>18</sup>

12. Wahyuni, dalam jurnal yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh” pada tahun 2017, tujuan penelitian untuk menggambarkan dan membahas bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal dalam proses belajar antara guru dengan anak autis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dengan anak autis dalam proses belajar berlangsung efektif karena guru berkomunikasi menggunakan media seperti benda-benda mainan, kartu mainan, dan kartu puzzle. Hal ini dilihat berdasarkan indikator efektivitas komunikasi interpersonal yaitu, empati, sikap suportif, sikap positif, keterbukaan dan kesetaraan.<sup>19</sup>

13. Ragil Deshinta, Ratna Sari Hardiani, Erti Ikhtiarini Dewi, dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Glenn Doman terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember” pada tahun 2015, Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pre eksperimental dengan pendekatan one group pretest

---

<sup>18</sup>Suharsiwi, “Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autis di TK B”, *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, Vol. 10, No.1, (Juni 2015), hlm. 9.

<sup>19</sup> Wahyuni, “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh”, *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol.1, No.1, (2017), hlm. 19

posttest design. Sampel yang digunakan sebanyak 17 autis dengan menggunakan total sampling. Data dianalisis dengan uji wilcoxon match pair test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa P value sebesar 0,001 ( $0,001 < \alpha=0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disarankan kepada keluarga dengan anak autis untuk memberikan metode glenn doman sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.<sup>20</sup>

14. Immawati Muflichah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan Komunikasi Interpersonal guru dan prestasi belajar siswa. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi peserta didik MIN Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2013/2014. Penggunaan sampel yang digunakan sebanyak 100 siswa. Metode analisis menggunakan analisis data statistik dengan korelasi *product moment*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikais interpersonal guru berpengaruh pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh. Hubungan antar kedua variabel saling mendukung dan bersifat positif. Semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki guru maka akan semakin tinggi prestasi belajar mata pelajaran fiqh demikian juga sebaliknya semakin rendah

---

<sup>20</sup>Ragil Deshinta, Ratna Sari Hardiani, Erti Ikhtiarini Dewi, dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Glenn Doman terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember”, *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol.3, No.1, (Januari 2015), hlm. 66.

kemampuan komunikasi interpersonal guru maka akan semakin rendah pula prestasi belajar mata pelajaran fiqh.<sup>21</sup>

15. Lucky Rianatha dan Dian Ratna, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *self-regulated learning* pada siswa SMAN 9 Semarang. Populasi penelitian berjumlah 364 yang terdiri dari 10 kelas, sedangkan yang digunakan menjadi sampel penelitian sebanyak 108 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi ( $R_{xy} = 49; p < .001$ ). Komunikasi interpersonal guru-siswa memberikan sumbangan efektif sebesar 25% terhadap *self-regulated learning*. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal gurasiswa dengan *self-regulated learning*. Semakin baik komunikasi interpersonal Gurasiswa, maka semakin tinggi *self-regulated learning* siswa, demikian pula semakin buruk komunikasi interpersonal guru-siswa, maka semakin rendah pula *self-regulated learning* siswa.<sup>22</sup>

16. Syaira dan Erfiati Juliana, Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak autis. Penelitian in

---

<sup>21</sup>Immawati Muflichah, "Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MIN Kabupaten Sleman", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.1, No. 1, Mei 2016.

<sup>22</sup>Lucky Rianatha dan Dian, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru -Siswa Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa Sman 9 Semarang", *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 2, April 2015, hlm. 209-213

menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam yang melibatkan guru dan orangtua dari siswa autis sebagai narasumber. Dari hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa peran komunikasi interpersonal guru di sekolah sangat penting dalam membantu mengembangkan bakat dan kreativitas siswa autis. Guru juga membantu dalam hal meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa autis dengan orang lain. Dalam hal ini, peningkatan kreativitas dan kemampuan seorang guru selaku penanggungjawab dan pengontrol segala aktivitas siswa di sekolah juga diperlukan agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta bakat dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa.<sup>23</sup>

17. Novita Wuwungan, Penelitian ini bertujuan untuk memahami Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur, serta untuk mengetahui faktor penghambat dalam berkomunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian siswa tunarungu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adalah Komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi bagi siswa tunarungu menggunakan komunikaasi interpersonal non verbal dan lebih mengarah ke keterampilan yang berpengaruh pada siswa hingga siswa

---

<sup>23</sup>Syaira dan Erfiati Juliana, "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan", *Jurnal Simbolika*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2016.

menjadi mampu untuk lebih mandiri. Selain itu, faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian ialah karena biasanya mereka kurang memahami bahasa tulisan dan lisan, sehingga seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan hal ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Emosinya menjadi tertekan dan itu dapat menghambat perkembangan dengan menampilkan sikap bertindak agresif, menutup diri, atau bahkan sebaliknya menampilkan keimbangan dan keragu-raguan emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila di tegur oleh orang yang tidak di kenalnya akan tampak resah dan gelisah. Hal ini berpengaruh terhadap komunikasi guru dengan siswa tunarungu.<sup>24</sup>

18. Halen, dkk. Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik dengan Prestasi Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan prestasi belajar peserta didik pada kelas VIII MTsNegeri1 Kotabumi tahun pelajaran 2012/2013. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasi Sampel penelitian sebanyak 45 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan sosiometri. Hasil analisis data menggunakan korelasi Product Moment Pearson, dengan bantuan softwares SPSS 17.0 diperoleh korelasi sebesar  $r=0,684$ ,  $p<0,05$ , dengan

---

<sup>24</sup>Novita Wuwungan, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur", *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 4, No. 4, Tahun 2016, hlm. 294-304

demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang kuat antara interaksi sosial dengan prestasi belajar peserta didik.<sup>25</sup>

19. Imanuel Budianto, dalam jurnal yang berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya” pada tahun 2013, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid penyandang autis di kursus piano Sforzando Surabaya. Dari penelitian ini dilihat seperti apa guru berkomunikasi dengan murid autis yang kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Penggunaan metode ialah studi kasus melalui observasi dan wawancara dua informan untuk mengamati dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ialah guru lebih banyak menyampaikan materi dengan cara verbal dibanding non verbal, tetapi ketika dengan verbal tidak berhasil maka guru akan mengkomunikasikan lagi dengan nonverbal hingga murid memahami. Dalam berkomunikasi murid lebih banyak menggunakan bahasa non verbal, tetapi dalam keadaan mendesak ketika berkomunikasi murid autis menggunakan bahasa verbal. Hambatan semantik dan hambatan psikologis bagian dari hambatan yang sering muncul. Pujian and hukuman juga bagian dari isi pesan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menemukan

---

<sup>25</sup>Halen Dwistia, dkk, “ Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Prestasi Belajar”, *Jurnal Psikologi*, Vol, 4. No,4 Febuari 2016, hlm. 267-345.

bahwa komunikasi interpersonal sangat membantu untuk dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi kearah yang lebih positif.<sup>26</sup>

Posisi penulis dalam penelitian ini ialah sebagai peneliti yang akan meneliti tentang peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa Autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta. Perbedaan dari peneliti terdahulu selain dari tempat penelitian yang berbeda, ada problem yang berbeda, dari penulis dalam penelitiannya ini yang memfokuskan peran komunikasi interpersonal guru untuk mengetahui perkembangan kecakapan sosial siswa autis. Penulis belum menemukan dalam penelitian terdahulu yang membahas peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa yang di kaitkan dengan kecakapan sosial siswa autis. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tidak jauh berbeda dari penelitian terdahulu karena penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif meskipun ada yang menggunakan kuantitatif juga.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Siswa Autis**

#### **a. Pengertian Autis**

Autisme dari bahasa Yunani “autos” yang bermakna aku. Autisme pertama kali dikemukakan oleh Kanner pada tahun 1943. Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak-anak yang bercirikan anak seolah-olah hidup dengan dirinya sendiri dan seperti

---

<sup>26</sup> Immanuel Budoanto, “Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, (2013)



tidak ada kontak dengan orang lain. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolia mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif mempertahankan keteraturan dalam lingkungan. Autism merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak.<sup>27</sup>

Rudy Sutadi dan Dyah Puspita dalam Edi Purwanto, berpendapat bahwa autisme merupakan gangguan berat pada perkembangannya yang akan berpengaruh pada cara seseorang dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Tidak adanya kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain secara berarti, penyandang autisme selalu terganggu untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain.

Gangguan pada penyandang autisme berupa gangguan pada kecakapan sosial (kesulitan untuk berhubungan sosial), dalam berkomunikasi mereka juga akan kesulitan berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, perilakunya repetitif, sulit dalam hal berimajinasi, dan tidak mudah mengikuti terhadap perubahan pada rutinitas yang diberikan. Kesulitan dalam berhubungan sosial ditandai dengan “perilaku aneh” dan berbeda dengan orang lain. Kesulitan dalam hal

---

<sup>27</sup>Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), hlm. 1-2

berkomunikasi verbal dan nonverbal juga ditandai dengan gerakan tubuh, seperti nada atau ekspresi muka dan warna suara. Sedangkan kesulitan berimajinasi ditandai dengan kesulitan ketika bermain, mencontoh dan mengikuti tetapi kaku dan itu berulang-ulang, aktivitas bermainnya pun terbatas.

Monks dkk, (1988) menuliskan bahwa autistic berasal dari kata “Autos” yang berarti “Aku”. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autistic. Berk (2003) menuliskan autistic dengan istilah “absorbed in the self” (keasyikan dalam dirinya sendiri). Wall (2004) menyebutkan sebagai “aloof atau withdrawan” dimana anak-anak dengan gangguan autistic ini tidak tertarik dengan dunia disekitarnya.<sup>28</sup>

Autistik merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.<sup>29</sup>

Menurut Suhadianto, anak autis juga memiliki gangguan dalam hal ketidakmampuan mereka berbahasa, baik verbal maupun non-verbal. Ketidakmampuan berbahasa pada anak autis inilah yang membuat banyak orang mau untuk ikut terlibat dalam pendidikan anak autis.<sup>30</sup>

Anak autis merupakan anak yang hanya tertarik pada dunianya sendiri, mereka tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang

---

<sup>28</sup>Joko Yuwono, “Memahami Anak Autistik ( Kajian Teoritik dan Empirik)”, (Bandung : Alfabeta,2009), hlm. 24

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 25

<sup>30</sup>Farida, “Bimbingan Keluarga dalam Membantu AnakAutis (Kehebatan motif Keibuan).*Jurnal Bimbingan Konseling Islam*”, Vol. 6, No. 1, Juni 2015

dari orang lain atau keadaan yang ada disekitarnya. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya.<sup>31</sup>

Autisme adalah suatu gangguan yang biasanya didiagnosis pada masa kanak-kanak atau awal masa kanak-kanak. Berdasarkan *diagnostic and manual of mental disorder, fourth edition*, “gejala penting autisme adalah adanya gangguan atau tidak berkembangnya interaksi sosial dan komunikasi serta aktifitas dan perilaku yang diulang-ulang”. Mungkin ada satu kegagalan untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang meningkat pada perkembangan hubungan dengan orang yang berbeda usianya. Mereka tidak mampu berbagi kesenangan, minat dan prestasi secara spontan dengan orang lain. anak-anak autis juga memahami keterlambatan dalam kemampuan berkomunikasi. Mungkin ada penundaan atau ketidakmampuan dalam hal pengembangan bahasa secara lisan.

Pada anak autis yang mampu untuk berbicara mereka mengalami gangguan yang ditandai oleh ketidak mampuan untuk memulai atau meneruskan percakapan dengan orang lain.<sup>32</sup> Autisme adalah gangguan pada perkembangannya yang terhambat dan biasanya akan terlihat pada tahun-tahun pertama penghidupan. Dugaan yang menjadi penyebabnya pun bermacam-macam. Kanner di AS berpendapat bahwa autisme awal ada hubungannya dengan schizofrenia kanak-

---

<sup>31</sup>Syarifah Kemala Dewi, dkk, “Profil Siswa Autis Dalam Pembelajaran Matematika Di Filial Slbn Bekasi Jaya”, *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*. Vol 2, No 1. Juli 2015.

<sup>32</sup>Yurike Fauzia Vardhani, dkk., “*Autism Terapi Medis Alternative*”, (Jakarta: Lembaga Penerbit, 2009), hlm. 125

kanak. Schizorfrenia ialah berupa golongan pada penyakit mental dan ditandai dengan banyaknya simptom-simtom. Salah satu simptomnya, autis memiliki tingkah laku yang mengarah pada diri sendiri dan berperilaku aneh. Asparger di Wina mengklasifikasikan autisme termasuk dalam suatu golongan psikopati, dimana psikopati ialah golongan pada gangguan bawaan yang bisa menyebabkan orang tidak dapat berhubungan efektif seperti biasanya, dan hal ini menjadi masalah baik masalah pada diri sendiri maupun pada orang lain di sekitarnya.

Mashan Nijmegen beranggapan autisme pada awal kanak-kanak sebagai suatu masalah berupa perkembangannya, yang berarti suatu gangguan perkembangan sebagai suatu akibat interaksi antara faktor-faktor keturunan dan faktor-faktor lingkungan. Ciri khas anak autis ialah mereka mempunyai kontak sosial yang terbatas sejak di lahirkan. Perhatian tidak tertuju pada orang-orang disekitarnya, namun perhatiannya pada benda-benda mati.<sup>33</sup> Akhir-akhir ini makin banyak data yang menunjukkan bahwa autis mempunyai sifat-sifat tersendiri di antara gangguan mental dan gangguan tingkah laku yang lain. Sifat-sifat khas yang ada pada anak autis adalah:

- 1) Perkembangan hubungan sosial yang terganggu
- 2) Gangguan perkembangan dalam komunikasi
- 3) Pola perilaku yang khas dan terbatas

---

<sup>33</sup>Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 115

#### 4) Manifestasi gangguan yang timbul pada tiga tahun pertama.

Tanda-tanda ini merupakan kepastian diagnosis tentang adanya autis. Sifat-sifat tersebut dapat menampakkan dirinya dalam pola tingkah laku yang berbeda-beda. Rutter dan Schopler memberikan suatu gambaran yang menyeluruh mengenai karakteristik dan bentuk-bentuk manifestasinya.<sup>34</sup> Autis adalah salah satu dari lima gangguan perkembangan pervasif atau PDD (*Perpasive delevopmental disorders*), yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi.

Selain itu, anak autis juga mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Adapun kelainan anak autis sebagai berikut.

##### 1. Kelainan berbicara.

Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autis sukar berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain. sebagian anak autis nampaknya seperti bisu (*mute*) dan bahkan tidak mampu menggunakan isyarat gerak saat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga penggunaan bahasa isyarat tidak dapat dilakukan. Anak autis mempunyai suara yang bernada tinggi dan terdengar aneh.

---

<sup>34</sup> Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM, 2006), hlm. 376

berkecenderungan meniru, seperti sedang menghafal kata perkalimat tetapi sesungguhnya anak autis tidak mampu untuk berkomunikasi. Meskipun pengucapan dan pelafalan kata cukup baik, tetapi banyak mempunyai hambatan saat akan mengungkapkan perasaan diri mereka sendiri secara lisan. Dengan demikian anak autist mengalami afasia, dimana terdapat kelainan pada saraf otaknya sehingga mengalami kehilangan kemampuan untuk memahami kata-kata.

## 2. Kelainan fungsi saraf dan intelektual.

Biasanya anak autis mempunyai rata-rata skor IQ 50 dan mengalami keterbelakangan mental. Bahkan sulit untuk memahami benda-benda abstrak dan simbolik. Namun, dibalik itu mereka dapat memecahkan teka-teki yang rumit dan dapat mengalikan suatu bilangan. Meskipun dia bisa membaca koran dengan penuh perasaan namun dia belum memahami bacaan yang ada di koran itu.

## 3. Perilaku yang ganjil.

Anak autis akan sangat mudah mengekspresikan dirinya apabila ada perubahan pada lingkungan dan situasi ditempat dia berada meskipun hal yang kecil seperti marah. Mereka akan sangat tergantung pada benda-benda yang khas menurutnya seperti kemanapun anak autis pergi, mereka akan selalu membawa barang yang disukai semacam selendang, boneka, gelang dan mainan. Anak

autis sangat sering menunjukkan sikap yang berulang-ulang seperti menggoyang-goyangkan badan ketika dikursi dan menggerakkannya saat sedang belajar, bahkan terkadang mereka tiba-tiba menangis, berteriak dan tertawa secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas. Bahkan tanpa diduga, mereka sering melakukan perbuatan yang menyakiti dirinya sendiri, seperti mengorek mata bahkan membenturkan kepala ke tembok, atau ketika mereka sering menolak makanan yang diberikan dan biasanya hanya makan satu jenis makanan dan itu pun dimakan hanya sedikit.

#### 4. Interaksi sosial

Anak autis tidak suka bergaul seolah-olah menjauh dari lingkungan sekitarnya, tidak ceria seperti anak lain, tidak pernah menaruh perhatian atau keinginan untuk menghargai perasaan orang lain, dan suka menghindar dengan orang-orang disekitarnya sekalipun itu saudaranya sendiri. Dengan kata lain kehidupan sosial anak autis terlihat seperti orang yang selalu sakit dan selalu aneh.

Autis mengacu pada problem sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun. Mereka mempunyai keterbatasan pada level aktifitas dan interest. Hampir 75% dari anak autis mengalami beberapa derajat retardasi

mental.<sup>35</sup> Anak-anak yang memiliki gangguan ini juga menunjukkan respon tidak normal pada pengalaman sensoris. Gangguan autistik (*autistic disorder*) adalah gangguan parah pada spektrum, autisme yang dimulai pada tiga tahun pertama kehidupan dengan bentuk keterbatasan dalam hubungan sosial, komunikasi yang abnormal, serta perilaku yang terbatas, repetitif, dan tetap.

Dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki memiliki empat kali kemungkinan yang lebih besar mengalami gangguan autistik.<sup>36</sup> Terminologi autis terkadang membingungkan, untuk memperoleh kejelasan dibagi dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- 1) Istilah autisme, sindrom asperger, dan PDD-NOS semuanya biasanya disebut gangguan spektrum autis, ASD (Autism Spektrum Disorder) atau gangguan autistik
- 2) Sementara autisme itu juga sering disebut sebagai gangguan autisme, autisme masa kanak-kanak atau autisme infantil.

Dalam praktik klinis, baik istilah ASD (*Autism Spektrum Disorder*), PDD (*Perpasive Development Disorder*), seringkali digunakan secara bergantian dan saling mewakili satu sama lain.

Autisme ada dua jenis, yakni autisme semu dan autisme yang sungguh-sungguh. Autisme semu, yaitu perilaku autis yang disebabkan oleh kekurangan afeksi atau kurang lengkapan dalam pemeriksaan penyebab autisme. Autisme sungguh-sungguh ialah

---

<sup>35</sup> Andri Priyatna, *Amazing Autis: Memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*, (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2010), hlm 2

<sup>36</sup> Jhon w. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salema Humanika, 2012), hlm. 265



autisme dikarenakan kerusakan pada otak yang disebabkan oleh radang selaput otak dan trauma pada saat kelahiran.

Sedangkan, untuk jenis problema perilaku pada anak autisme ada dua jenis, yakni perilaku yang berlebihan (*excessive*), dan perilaku yang berkekurangan (*deficient*).<sup>37</sup>

1. Perilaku berlebihan (*excessive*) pada anak autisme ditandai dengan:

- a) Tantrum, seperti menjerit, menangis, mengamuk dan sejenisnya
- b) Stimulasi diri, seperti tangan mengepak-ngepak, memutar-mutar badan, membanting-banting, berjalan lurus dan sebagainya.
- c) *Self-abuse*, perilaku yang menyakiti diri seperti menggigit, mencakar dan memukul.
- d) Agresif, seperti menggigit, mencubit orang lain dan menendangnya.

2. Perilaku yang berkekurangan (*deficient*) dapat ditandai dengan:

- a) Gangguan saat berbicara, berbicara sendiri, sedikit kata dan suara.
- b) Orang lain dianggap seperti benda
- c) Mengalami defisit sensasi, terlihat seperti buta dan tuli, padahal tidak.

---

<sup>37</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 116

- d) Jika bermain pada satu permainan, ia tidak akan berhenti dan bermain terus
- e) Bermain tapi sesukanya tidak pernah benar seperti saat bermain mobil-mobilan, meskipun ia mengendarainya namun malah mobil mainannya terbalik dan rodanya diputar-putar.
- f) Ekspresi yang tidak sesuai dengan keadaan, seperti ketika menjerit terlihat seolah-olah ia menangis atau hanya bengong saja pada saat digelitik.
- g) Tatapannya kosong.

Berdasarkan beberapa pernyataan autis di atas dapat penulis simpulkan bahwa autis yaitu gangguan perkembangan anak yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan bahkan gangguan motoriknya.

#### **b. Ciri-ciri Anak Autis**

Anak autis mempunyai ciri-ciri yang sudah dapat diketahui, biasanya atau bahkan sebelum anak menginjak usia 3 tahun, tetapi Simtom yang tampil bermacam-macam. Dimulai dari yang samar-samar hingga nyata, terkadang orang tua pun tidak banyak yang begitu memahami dan menganggapnya sebagai bagian dari proses perkembangan normal yang harus dilewati. Untuk simtom-simtom umum autis, dikelompokkan menjadi tiga domain pokok sebagai berikut:

### 1) Interaksi Sosial dan Perkawanan

- a) Perkembangan pada keterampilan komunikasi non verbalnya bermasalah, misalnya kontak mata yang tidak fokus, ekspresi muka serta postur tubuh yang benar ketika berhadapan dengan orang lain.
- b) Gagal dalam membangun relasi pertemanan dengan teman-teman seusianya.
- c) Kurang minat dalam berbagai aktifitas, kesenangan dan prestasi orang lain.
- d) Kurang empati, anak autis seringkali mengalami kesulitan untuk mengerti perasaan orang lain, seperti bagaimana harus bersikap disaat orang lain sedang sakit atau sedih.

### 2) Komunikasi Verbal dan Non Verbal

- a) Sekitar 40% dari anak-anak autis yang terlambat dan sulit saat belajar berbicara, bahkan untuk berbicara belum bisa baik dan benar.
- b) Jika anak autis mampu berbicara, maka akan kesulitan saat akan memulai percakapan. Kemudian, jika terjadi percakapan anak autis akan kesulitan melanjutkan percakapan tersebut.
- c) Prilaku *repetitif* dan *stereotif* saat menggunakan bahasa. Anak autis sering kali mengulang-ngulang kata-kata yang

sebelumnya pernah ia yang biasanya disebut dengan *echolalia*.

- 3) Rendahnya rasa tertarik pada aktifitas-aktifitas atau permainan
  - a) Suka berfokus hanya pada bagian tertentu dari suatu benda. Misalnya, memperlihatkan dengan sungguh-sungguh roda dari mainan mobilnya dan tidak mampu memandang bahwa itu sebuah mobil
  - b) Preokupsi dengan topik tertentu, anak autis bisa saja terpesona dengan hal-hal yang menurut kita biasa saja. Misalnya video games, plat nomor kendaraan atau bahkan kartu-kartu mainan.
  - c) Sangat mementingkan kesamaan dan rutinitas, misalnya anak dengan autisme selalu minta makan roti terlebih dahulu sebelum makan salad, dan bersikeras untuk menempuh rute yang sama setiap pergi ke sekolah
  - d) Perilaku-perilaku *stereotype*, misalnya melompat-lompat dan mengepakan kedua tangannya dengan tak bermanfaat.

Ciri khas yang menonjol pada perilaku anak autis adalah menurut Tin Suharmini ialah:

1. Anak autis mempunyai kontak sosial yang sangat terbatas sejak dilahirkan
2. Perhatiannya tertuju pada benda-benda mati bukan kepada orang lain, Anak autisme mempersepsikan orang yang dihadapannya

hanya sebagai benda, sehingga terkadang anak autisme tidak sadar jika yang dihadapinya ialah ibunya sendiri.

3. Tenggelam dalam penghayatan-penghayatan seperti meraba-raba dirinya sendiri
4. Sebagian anak autis memiliki ingatan yang cukup baik.
5. Fantasinya kurang
6. Terlambat pada perkembangan bahasanya.

Sedangkan menurut Delay & Dainker, Marholin dan Philips anak autis dapat dikenali sebagai berikut.<sup>38</sup>

1. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
2. Selalu diam sepanjang waktu
3. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau menceritakan diirnya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
4. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.
5. Tidak tampak ceria

---

<sup>38</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 121

6. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya misalnya boneka.

**c. Faktor-faktor Penyebab Anak Autis**

Secara spesifik, factor-faktor yang menyebabkan anak autist belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetic, metabolic dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti hydrocephalus juga dapat menyebabkan anak autistic.<sup>39</sup>

Dugaan penyebab lain adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi seafood dimana jenis makanan ini mengandung mercury yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Di sisi lain, kekurangan mineral yang penting buat tubuh seperti *zinc, magnesium, iodine, liyhium, and potassium*. Pesticides atau racun yang berawal dari lingkungannya dan lingkungan lainnya dan masih banyak lagi faktor-faktor dari lingkungan yang belum diketahui secara pasti.<sup>40</sup>

Dari factor penyebab anak autis seperti yang dipaparkan di atas, belum diketahui secara pasti penyebab autis. Diduga faktor yang dapat menyebabkan anak autis yaitu genetik, gangguan syaraf, dan

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

perilaku ibu saat hamil. Makanan yang dikonsumsi ibu saat hamil dan kurangnya asupan mineral dapat menyebabkan anak ketika lahir menjadi autistic.

#### **d. Perilaku Anak Autis**

Menurut Suhadianto, ketika mendengar suara yang berisik ia akan menutup telinga seketika, berteriak apabila dibawa ke kamar mandi, apabila dipeluk selalu meronta. Namun, semua ini ialah cara anak autis dalam mengungkapkan perasaannya terhadap sesuatu yang tidak ia sukai, karena mereka belum bisa berkomunikasi. Sebagian orang lain mungkin belum atau tidak setuju dengan pendapat tersebut. Banyak juga orang mengatakan bahwa anak autis sering melakukan perilaku-perilaku mal adaptif tanpa ada sebab, perkataan seperti ini belum tentu sepenuhnya benar karena pada dasarnya sesuatu perilaku yang dilakukan anak autis itu semua ada sebabnya, mereka melakukan karena sebuah sebab yang jelas, hanya saja kita sebagai masyarakat biasa kurang memahami penyebab kemunculan dari perilaku tersebut.<sup>41</sup>

Beberapa perilaku yang dilakukan oleh anak autis ditunjukkan dalam beberapa hal berikut ini :

- 1) Dalam melakukan suatu hal tidak dengan tepat yang sesuai dengan lingkungan sekitar mereka.

---

<sup>41</sup>Farida. "Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan motif Keibuan)", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 1, Juni 2015

- 2) Perilaku anak autis tidak sesuai dengan perilaku teman-teman sebayanya
- 3) Biasanya anak autis tidak melakukan apa yang kita inginkan mereka akan lakukan atau ketika kita ingin mereka melakukan sesuatu bagaimana, kita ingin hal itu dilakukan.<sup>42</sup>

**e. IQ dan Usia Anak Autis**

Afeksi (mood) mungkin labil, tangisannya tidak mengerti alasannya atau tidak dapat ditenangkan. Walaupun enggan dihibur, terkadang anak tertawa tanpa alasan jelas sehingga membingungkan orang-orang disekitarnya. Seringkali ada respon yang kurang atau berlebihan terhadap stimulus sensorik, seperti cahaya nyeri atau suara. Mungkin pula ia tidak menyadari bahaya seperti kendaraan yang bergerak, atau ketinggian. Kadang-kadang ada kebiasaan seperti mencabut rambut, menggigit kuku, atau menggigit bagian tubuh lainnya, serta gerakan-gerakan ritmik tubuh. Kira-kira anak dengan gangguan ini mempunyai IQ di bawah 50 dan hanya 30% yang memiliki IQ 70% atau bahkan lebih. Mereka menunjukkan variabilitas yang ekstrem dalam fungsi intelektual. Sering mereka tidak dapat diuji secara verbal dan apabila dapat, hasilnya paling buruk dalam tugas-tugas yang memerlukan pemikiran simbolik atau abstrak dan logika konsekuensial. Akan tetapi, tugas yang

---

<sup>42</sup>Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*,..., hlm. 44



memerlukan keterampilan manipulatif atau visual spasial atau daya ingat yang cepat mungkin hasilnya baik.<sup>43</sup>

Timbulnya autis ini adalah sebelum usia 30 bulan. Meskipun demikian sering sukar dipastikan usia kemunculan gangguan ini untuk pertama kalinya secara retrospesifikasi, kecuali apabila orang tua merawat anak itu dalam tahun-tahun pertamanya mampu memberi keterangan tentang perkembangan berbahasa, kemampuan hubungan sosial, dan bermain. Orang tua tunggal mungkin tidak menyadari problem anaknya sampai anaknya itu diamati bersama dengan orang lain. Orang tua itu mungkin mulai menganggap onsetnya adalah saat itu, tetapi dengan riwayat-riwayat yang lebih teliti dapat terungkap bahwa gangguannya sudah ada terlebih dahulu.<sup>44</sup>

#### **f. Pendidikan Pada Anak Autis**

##### **1. Prinsip-prinsip pendidikan dan penngajaran pada anak autis**

Program pendidikan pada anak autis harus memenuhi syarat yang diantaranya, guru sudah siap menerima anak autis, tersedia ruang khusus untuk penanganan individual, tersedia guru pendamping khusus dan guru pendamping dan dalam satu kelas sebaiknya tidak lebih dari dua anak autis saja. Pendidikan dan pengajaran bagi anak autistic diterapkan dengan prinsip terstruktur, artinya dalam pendidikan atau pemberian materi

---

<sup>43</sup>Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, ..., hlm. 7

<sup>44</sup>*Ibid.*

pengajaran dimulai dari bahan ajar atau materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik disekolah maupun dirumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur.<sup>45</sup> Dalam proses pembelajarannya juga seharusnya satu guru menangani satu orang anak autis saja.

## 2. Pendekatan dan metode

- a) Pendidikan dan pengajaran bagi anak autis menggunakan pendekatan dan program individual.
- b) Metode yang digunakan adalah merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak.
- c) Metode dalam pengajaran anak autistic adalah metode yang memberikan gambaran kongkrit tentang “sesuatu”, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan pengertian tentang “sesuatu” tersebut.

Selain itu banyak penderita autis merupakan pemikiran visual, sehingga metode pembelajaran berkomunikasi melalui gambar dapat dilakukan. Pembelajaran melalui video juga dapat

---

<sup>45</sup> Mujaiyah, *Pendidikan dan Pemberdayaan Bagi Anak Autisme*, (Yogyakarta: Word Press, 2013), hlm. 16

dilakukan baik dengan video modeling, video games ataupun sistem komunikasi elektronik lain. metode ini dapat menampung kelebihan penderita autis dibidang visual untuk digunakan membangun keterampilan dan komunikasinya menjadi lebih baik.<sup>46</sup>

## **2. Kecakapan Sosial**

### **a. Pengertian Kecakapan Sosial**

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Menurut Ahmadi bahwa kecakapan sosial adalah kemampuan untuk memperoleh timbal balik antara individu ke individu atau golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kecakapan sosial secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain.<sup>47</sup> Dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan sosial juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

---

<sup>46</sup> Lakshita, Nattaya, *Panduan Simple Mendidik Anak Autis*, (Yogyakarta:Javalitera, 2012), hlm. 32

<sup>47</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 100

## **b. Aspek-aspek Kecakapan Sosial**

### 1) Kecakapan Bekerjasama

Dalam berbagai kegiatan bersama, kecakapan bekerjasama ini sangat diperlukan, karena dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial dan setiap harinya bersosialisasi akan selalu bekerja sama dengan manusia lain, yang bukan hanya sekedar “kerja bersama” saja, tetapi kerjasama yang dibarengi dengan saling menghargai, pengertian, saling dan saling membantu sesama.<sup>48</sup>

### 2) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Empati, mempunyai sikap pengertian dan komunikasi dua arah perlu diketahui, yang dimaksud dalam berkomunikasi di sini bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesan yang disampaikan dapat di mengerti dengan kesan yang baik sehingga dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis.<sup>49</sup>

Suparno, menurutnya saat seseorang harus memiliki kecakapan-kecakapan saat belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas yang akan memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari yaitu:

- a) Ungkapan dalam hal kekaguman pada seseorang atau tidak setuju terhadap sesuatu dan penghargaan.

---

<sup>48</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 50

<sup>49</sup>*Ibid.*

- b) Ungkapan yang bersifat rutinitas sehari-hari seperti mempersilahkan, minta maaf ketika salah, dan selalu berterima kasih
- c) Pembicaraan yang bersifat tidak resmi seperti bercanda dengan orang lain, dan mengobrol santai.
- d) Bersosialisasi dengan membangun hubungan pertemanan.<sup>50</sup>

Machasin dalam Pardjono memberikan contoh-contoh tentang kecakapan sosial dan interpersonal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan antara lain:

- a) Yakin terhadap diri sendiri dan mampu untuk menampilkan diri di depan orang lain
- b) Berani dan cakap dalam mengingatkan orang lain dengan cara yang tepat. Semangat untuk memperbaiki keadaan ketika salah, ada dibalik kecakapan ini.
- c) Ketika di beri peringatan oleh orang lain ia mampu untuk menerimanya.
- d) Interaksi yang positif, dengan memberi, menerima dan saling belajar. Pengalaman dan jati diri orang lain, disamping sikap dan tindakannya menjadi pelajaran yang berharga untuk meningkatkan kecakapan diri.

---

<sup>50</sup>A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 23-24.

- e) Komunikasi dan dialog, yakni kecakapan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan diri dan sebagainya kepada orang, dan memahami serta menghargai pernyataan orang lain.
- f) Penyesuaian diri di lingkungan sosial, yaitu mampu dan cakap untuk mengetahui batas kebebasan sehingga tidak melanggar batas kebebasan orang lain.<sup>51</sup>

### c. Faktor-faktor Kecakapan Sosial

Menurut Hash Studs Davis dan Forsythe terdapat delapan faktor yang mempengaruhi kecakapan sosial, yakni<sup>52</sup>:

#### 1) Keluarga

Keluarga adalah tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan paling utama. Kepuasan psikis yang di dapat anak dalam keluarga akan menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungannya. Seperti anak-anak yang dididik dan di besarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (broken home) maka otomatis anak tidak akan mendapat kepuasan psikis yang cukup dan konsekuensinya anak akan sulit mengembangkan kecakapan sosialnya. Dari sini, yang paling terpenting diperhatikan oleh orangtua ialah bagaimana orangtua bisa memiliki pola asuh dan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga nantinya remaja mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang

---

<sup>51</sup>Pardjono, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Dimuat dalam UNY, Mei 2002, LPM-UNY), hlm. 48-49

<sup>52</sup>Febry Fahreza, "Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai", *Jurnal Bina Gogik*. Vol. 3, No. 2, September 2016, hlm. 21

tua maupun keluarganya dan lingkungannya. Adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya, komunikasi yang dingin, kaku, terbatas, menekan, penuh otoritas, hanya akan menjadi konflik yang berkepanjangan hingga suasana keluarga menjadi panas, emosional, tegang yang nantinya akan menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

## 2) Lingkungan

Lingkungan juga berpengaruh dalam membangun kecakapan sosial seseorang, karena dalam kehidupan bersosialisasi memang tidak terlepas dari lingkungan. Bahkan, sejak usia dini anak sudah harus dikenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi lingkungan fisik (rumah dan pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

## 3) Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang

sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi siswa untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orangtua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

#### 4) Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi, dengan rekreasi seseorang akan mendapatkan kesegaran baik fisik maupun psikis sehingga terlepas dari perasaan lelah dan sebagainya.

#### 5) Pergaulan dengan lawan jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin, maka anak tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang sama.

#### 6) Pendidikan atau sekolah

Pada dasarnya sekolah mengajarkan kecakapan pada anak. Salah satu kecakapan tersebut adalah kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai tehnik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya. Fungsi sekolah dalam proses sosialisasi adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa serta membentuk kepribadian



siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.

7) Persahabatan dan solidaritas kelompok

Masa remaja adalah masanya untuk bergaul dengan orang lain dan biasanya membentuk kelompok dengan teman-teman serta perannya sangat besar. Bahkan terkadang, masa remaja seringkali selalu lebih mementingkan urusan kelompok dibanding dengan urusan keluarganya. Hal ini merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya itu bertujuan positif serta tidak merugikan orang lain.

8) Penyesuaian diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, sejak awal anak harus diajarkan agar lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan maupun kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga nantinya dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Tugas orang tua/ pendidiklah untuk membekali anak dengan membiasakan ia untuk selalu menerima dirinya, agar anak dapat dan mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, maka anak akan menerima kritik atau umpan balik dari orang lain/kelompok, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain /kelompok.

### 3. Peran Komunikasi Interpersonal Guru

#### a. Pengertian Peran Komunikasi Interpersonal

Peran berarti laku, bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>53</sup> Sementara itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat dapat dijelaskan melalui dua cara, yakni melalui penjelasan historis dan menurut ilmu sosial.

*Pertama*, melalui penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno dan Romawi. Dalam hal ini, peran bermakna karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

*Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu. Seseorang dapat memainkan peran atau fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam hal ini, peran senantiasa dibarengi dengan adanya suatu posisi atau kedudukan.

Dari kedua pengertian tersebut, menurut peneliti bahwa peran menurut ilmu sosial mewakili penelitian peneliti karena dalam lingkup

---

<sup>53</sup> E. St. Harahap, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), hlm. 854

posisi yang diduduki oleh individu atau seseorang seperti peran guru. Dalam pengertian yang lebih luas, peran bukan hanya karakter yang disandang, melainkan lebih condong pada makna fungsi.

Sementara itu, Komunikasi adalah bagian dari tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses si pengirim pesan dan si penerima pesan. Namun, bisa saja dalam proses penyampaian pesan hingga penyimpulan makna dari pesan tersebut, bisa terjadi kerusakan (*distortion*) dikarenakan gangguan (*noise*).<sup>54</sup>

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.<sup>55</sup>

Menurut pendapat De Vito komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi ketika individu menjalin interaksi dengan orang lain, dimana didalamnya individu belajar untuk memahami dirinya sendiri dan lawan komunikasinya, serta mengungkapkan dirinya pada orang lain. Individu dapat memulai, memelihara, atau

---

<sup>54</sup>Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm.38

<sup>55</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja, 2012), hlm.75

memperbaiki hubungan interpersonalnya dengan orang lain untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif.<sup>56</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal guru adalah dimana guru harus mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan baik sehingga siswa mengerti maksud yang disampaikan oleh guru dan guru juga memahami pesan bali yang disampaikan seorang siswa dikarenakan masing-masing siswa memiliki khas yang berbeda dalam penyampaian.

#### **b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Menurut pendapat Liliweri dalam jurnal Lucky Rianatha dan Dian, karakteristik Komunikasi Interpersonal yaitu :

- 1) Dalam berkomunikasi bisa terjadi kapan dan dimana saja.
- 2) Komunikasi interpersonal akan terus berlanjut terus-menerus.
- 3) Tujuan dalam komunikasi interpersonal berbeda-beda
- 4) Komunikasi interpersonal dapat menciptakan suatu hubungan dan menjalinnnya serta mempertukarkan makna
- 5) komunikasi interpersonal bagian dari sesuatu yang dipelajari<sup>57</sup>

#### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Lunandi (1994).<sup>58</sup> Adapun Faktor-faktor tersebut ialah:

---

<sup>56</sup>Lucky Rianatha dan Dian, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru -Siswa Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa Sman 9 Semarang", *Jurnal Empati*. Vol. 4, No. 2, April 2015, hlm. 209-213

<sup>57</sup>Lucky Rianatha dan Dian, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru –Siswa Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa Sman 9 Semarang", *Jurnal Empati*. Vol. 4, No. 2, April 2015, hlm. 209-213

### 1) Citra Diri (*Self Image*)

Manusia merupakan gambaran mengenai dirinya, seperti kelebihan, kekurangannya, dan status sosialnya. Citra diri seseorang juga menentukan persepsi dan ekspresi mereka. Manusia belajar untuk membangun citra diri melalui sosial baik dalam hubungannya dengan orang lain, terutama untuk manusia lain yang terpenting bagi dirinya.

### 2) Citra Pihak Orang Lain (*The Image of the Others*)

Citra pihak dari orang lain juga menentukan kemampuan dan cara komunikasi seseorang. Di lain pihak, orang yang di ajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas sendiri bagi dirinya. Terkadang, ada orang yang ketika berkomunikasi dengan temannya yang satu komunikatif lancar, jelas dan tenang namun dengan teman yang lainnya menjadi bingung dan gugup saat berkomunikasi. Karena ternyata saat berkomunikasi campur tangan citra diri dan citra orang lain memang ikut merasakan.

### 3) Lingkungan Fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor diatas.

### 4) Lingkungan Sosial

---

<sup>58</sup> Lunandi, A.G. 1994. Komunikasi Mengenai: Meningkatkan Efektifitas Komunikasi AntarPribadi. Yogyakarta: Kanisius.

Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki ekmahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

5) Kondisi

Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah dapat meringankan kesesalan dan nantinya akan selalu meletakkan segalanya pada posisi yang wajar.

6) Bahasa Badan

Karena dalam komunikasi itu bukan hanya menyampaikan atau disampaikan melalui kata-kata yang diucapkan saja, tetapi badan juga merupakan alat komunikasi yang terkadang efektif dan terkadang samar. Karena dalam berhubungan antar sesama dalam lingkungan kerja tubuh juga dapat ditafsirkan sebagai alat bahasa atau pun pernyataan.

#### **d. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal**

Aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Rakhmat yaitu<sup>59</sup> ada lima aspek yang efektif dalam komunikasi interpersonal ialah:

- 1) Rasa Percaya, selalu meyakini dengan yang disampaikan orang lain. Rasa percaya ditunjukkan dengan aling mengungkapkan isi hati dan pikirannya sehingga nantinya akan terjadi hubungan yang harmonis dan terjalin akrab.
- 2) Sikap suportif, yakni saling mendukung antara komunikator dan komunikan, sama-sama menghormati, menghargai, memberi memotivasi, dan memperbaiki satu sama lain. Sikap suportif seseorang akan sangat mempengaruhi prilakunya ketika sedang berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain apa yang akan disampaikan.
- 3) Keterbukaan, yakni kemauan seseorang untuk terbuka dengan orang lain yang akan berpengaruh dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Proses penyampaian informasi atau pesan akan tersampaikan dengan baik dan memberi pengaruh terhadap orang lain jika seseorang melakukan komunikasi secara efektif. Empati, yakni orang yang memiliki rasa peduli dengan orang lain dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang. Seseorang yang mempunyai rasa empati dalam berkomunikasi dengan orang lain akan terjalin

---

<sup>59</sup> Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 67

hubungan yang mendalam, dan terlibat dari tingkah laku yang bisa menyelesaikan masalah.

- 4) Rasa positif, yakni seseorang berperasaan dan berfikir secara positif dalam suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi. Seseorang yang menunjukkan rasa positif dalam melakukan komunikasi dan berperan merupakan hal yang penting sebagai bahan evaluasi.

Sedangkan menurut Devito<sup>60</sup> aspek-aspek komunikasi interpersonal terbagi menjadi lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*)

- 1) Keterbukaan (*Openess*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikatir ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang

---

<sup>60</sup> Devito, J. A, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 259



diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2) Empati (*Empathy*)

Merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada dikapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap serta harapan dan keinginan orang lain untuk masa mendatang. Berempati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

3) Dukungan (*Supportness*)

a) Deskriptif, suasana yang bersifat deskriptif membantu terciptanya sikap mendukung. Mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu dan pada umumnya tidak dirasakan sebagai ancaman.

b) Spontanitas, dalam berkomunikasi orang tersebut seketika spontan dan berterus terang serta dalam mengutarakan pemikiran selalu terbuka.

c) Provosionalisme, orang berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4) Rasa Positif (*Positiveness*)

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya dengan dua cara:

- a) sikap, komunikasi interpersonal akan terbina dengan baik apabila seseorang mempunyai sikap positif pada diri sendiri, dan perasaan yang positif agar komunikasi mampu menciptakan interaksi yang efektif.
- b) dorongan, dorongan positif biasanya berbentuk *reward* atau penghargaan seperti perilaku yang diharapkan, dinikmati, atau dibanggakan. Dorongan positif akan membuat citra pada diri seseorang merasa lebih baik.

#### 5) Kesetaraan (Equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif jika suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk di sumbangkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal merupakan kemampuan untuk mengirim pesan kepada si penerima pesan agar saling memahami dan keterbukaan saat berkomunikasi, sikap suportif untuk orang lain dan umpan balik langsung. Untuk itu, komunikasi interpersonal diharapkan bisa menrubah sikap, pendapat seseorang dan perilakunya.

### e. Model Pengembangan Komunikasi Interpersonal

Informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru kelas autis diperlukan beberapa pendekatan komunikasi interpersonal yang akan memperlancar pesan yang disampaikan kepada siswa autis, meliputi media<sup>61</sup>:

#### 1) Gambar

Media pembelajaran yang digunakan oleh siswa kelas autis adalah dengan gambar, karena penggunaan media ini sangat dibutuhkan oleh guru dalam proses belajar-mengajar agar berjalan dengan lancar.

#### 2) Lambang/Symbol

Guru menggunakan berbagai macam benda dan bentuk di kelas agar bisa mengenalkan jenis benda tersebut seperti nama-nama bendanya, miniatur-miniatur, bentuk dan warna buah-buahan, bola-bolaan, dan lainnya.

#### 3) Bahasa Tubuh

Bukan hanya dengan lambang/symbol dan gambar saja, dalam pembelajaran guru memakai pendekatan melalui media visual dan bahasa tubuh seperti, menunjuk sesuatu, menganggukkan kepala, menggelengkannya dan lain-lain. Dalam proses pengenalan, hal ini menjadi awal penggunaan bahasa tubuh. Kemudian, guru

---

<sup>61</sup>Bagus Iman Santoso Dikdo Ulomo, "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda", *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 474-487

mengenalkan angka, huruf abjad, kosa kata yang sebelumnya tidak dipahami oleh sebagian siswa autis, terkhusus untuk siswa autis kelas awal yang hanya menggunakan bibir dan mimik muka saja.

#### 4) Sentuhan Fisik

Guru kelas autis harus menggunakan sentuhan fisik untuk menunjang proses pembelajaran dalam penyampaian yang diajarkan kepada siswa autis, misalnya membantu didalam kegiatan yang siswa autis sendiri tidak memahami kegiatan yang diperintahkan oleh guru secara visual. Hal ini terlihat ketika guru memberikan dan menjelaskan pengarahan kepada siswa autis dalam melakukan intruksi yang diperintahkan seperti merangkai huruf dalam rangka yang terputus-putus dan merangkai, menulis di papan tulis dan lainnya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu memahami apa yang dipelajari perspektif kejadian itu, oleh karena itu seorang peneliti dalam penelitian kualitatif menerangkan pemaknaan kejadian peristiwa yang ditelitinya, menjadi pencatan detail-detail berdasarkan perspektif kejadian tersebut, artinya seorang peneliti pada penelitian kualitatif hanya melaporkan pemahaman sebuah kejadian melalui kejadiannya sendiri.<sup>62</sup>

Jika ditinjau dari aspek pembahasannya penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.<sup>63</sup> Data-data yang akan penulis simpulkan mengenai berbagai hal tentang peran komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan kecakapan sosial. Proses untuk melakukan penelitian dan data yang diperoleh dari kegiatan tersebut berupa data kualitatif.

##### **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Kabupaten Sleman Yogyakarta. Peneliti memilih sekolah ini dikarenakan kecakapan sosial siswa autisme di sekolah ini dulunya sangat kurang dan telah dilakukan pengembangan kecakapan sosial. Di sekolah ini mempunyai ciri khas yang berbeda dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa autisme.

---

<sup>62</sup>Septiawan Sentana, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 29

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 151.

Karenanya, menarik untuk diteliti bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Karenanya dalam menentukan informan harus dipilih orang yang mempunyai banyak pengetahuan dan informasi terkait yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti mengambil empat informan, adapun informan utama dalam penelitian ini adalah:

- 1) Guru kelas, yang paham seluruh perkembangan kecakapan sosial di kelas siswa autis
- 2) Guru pendamping khusus, dimana guru pendamping khusus disini paling mengetahui perkembangan siswa di SLB Citra Mulia Mandiri termasuk perkembangan dalam hal kecakapan sosial
- 3) Kepala sekolah, karena merupakan seorang yang tahu tentang peran komunikasi interpersonal yang sudah dilakukan oleh guru dengan melakukan pemantauan dan evaluasi
- 4) Orang tua siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta, berhubungan dengan kecakapan sosial siswa autis orang tua juga menilai keberhasilan yang didapat anak setelah guru mengembangkan kecakapan sosial melalui komunikasi interpersonal.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Adapun teknik atau cara yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian dijelaskan oleh Sugiyono yaitu dengan jalan peneliti memasuki situs sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang tahu tentang situasi sosial yang akan diteliti.<sup>64</sup>

Cara yang ditempuh untuk menentukan informan tersebut terdiri dari dua cara, yaitu:

- a. Melalui orang yang berwenang, cara ini bisa dilakukan formal seperti guru.
- b. Melalui wawancara pendahuluan, dalam wawancara ini peneliti menilai berdasarkan persyaratan untuk melakukan wawancara.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data dilapangan menggunakan beberapa teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis, pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif.

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.52.

Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan penulis dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini penulis tidak menutupi dirinya sebagai peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, penulis harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki.

Observasi digunakan dalam teknik kualitatif karena suatu objek hanya dapat diungkapkan datanya apabila penulis menyaksikan langsung. Disamping itu, penulis ingin mengungkapkan gerak-gerik, sikap, suasana dan kesan yang akan diungkap setelah melakukan observasi.<sup>65</sup> Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui secara langsung keadaan pembelajaran di sekolah dan peran komunikasi interpersonal guru, lalu mengetahui peran yang dilakukan guru terhadap pengembangan kecakapan sosial siswa autis.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan pada sumber data dan dilakukan dengan bentuk tanya jawab secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Penulis harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin

---

<sup>65</sup>Djama'ah Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 107.



ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>66</sup> Menurut Rochiati Wiriatmadja menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.<sup>67</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara secara mendalam (*indepth interview*), wawancara merupakan data yang diperoleh langsung dari informan. Informan di sini ditentukan oleh peneliti yang dianggap memiliki tiga kualifikasi yaitu mengetahui, memahami, dan mengalami sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui secara langsung komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui informasi yang tidak bisa dilihat oleh mata atau secara pengamatan, dengan adanya wawancara maka kita mendapat berita tentang tempat yang akan dijadikan objek penelitian. Dan mendapat informasi tentang sekolah dan bagaimana komunikasi interpersonal guru dan siswa autis berlangsung. Disini peneliti menanyakan pertanyaan pokok kepada informan penelitian yang berupa: Bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan

---

<sup>66</sup>Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hlm. 107.

<sup>67</sup>Rochiati Wiriatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 117.

kecakapan sosial? Bagaimana perkembangan kecakapan sosial siswa autis setelah menerima komunikasi interpersonal dari guru?

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Jurnal dalam bidang keilmuan tertentu termasuk dokumen penting yang merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami obyek penelitiannya. Bahkan literatur-literatur yang relevan dimasukkan pada dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian, semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi.<sup>68</sup>

Gottschalk dalam Djama'an Satori dan Aan Komariah mengungkapkan bahwa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian yaitu: *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan dan peninggalan-peninggalan terlukis. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang dan lainnya. Dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas menurut Gottschalk dalam Djama'an Satori dan Aan Komariah dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik itu yang bersifat tulisan, lisan, atau gambaran.<sup>69</sup>

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang tertulis atau dicetak, dapat berupa

---

<sup>68</sup>W.Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Gramedia, 2007), hlm. 23.

<sup>69</sup>Djama'ah Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 147.

catatan surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada infoman dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir.<sup>70</sup>

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan arsip-arsip tentang sekolah dan administrasi sekolah maupun SDM sekolah, maka dengan adanya metode dokumentasi berkas yang akan digunakan tersusun dengan rapi dan terstruktur, maka segala yang dibutuhkan akan menjadi sebuah pengumpulan data yang baik.

#### **F. Keabsahan Data**

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel, untuk itu dalam kegiatan penelitian kualitatif dilakukan upaya validitas data. Validitas data bermaksud membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai apa yang sesungguhnya dalam dunia kenyataan, dan penjelasan yang diberikan tentang yang diteliti memang sesuai dengan yang sebenarnya. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat realibilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong dalam Idrus, untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interprestasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, 147-148

yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian.<sup>71</sup>

Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan uji keabsahan data. Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain :

1. Memperpanjang observasi

Observasi dilakukan tidak hanya beberapa hari melainkan berulang kali dalam observasi penelitian yang akan diambil kesimpulan.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa aan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>72</sup> Peningkatan ketekunan dalam penelitian dilakukan agar data terkait komunikasi interpersonal guru dengan siswa autisme dalam mengembangkan kecakapan sosial dapat diperoleh secara mendalam.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisis dari berbagai perspektif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar

---

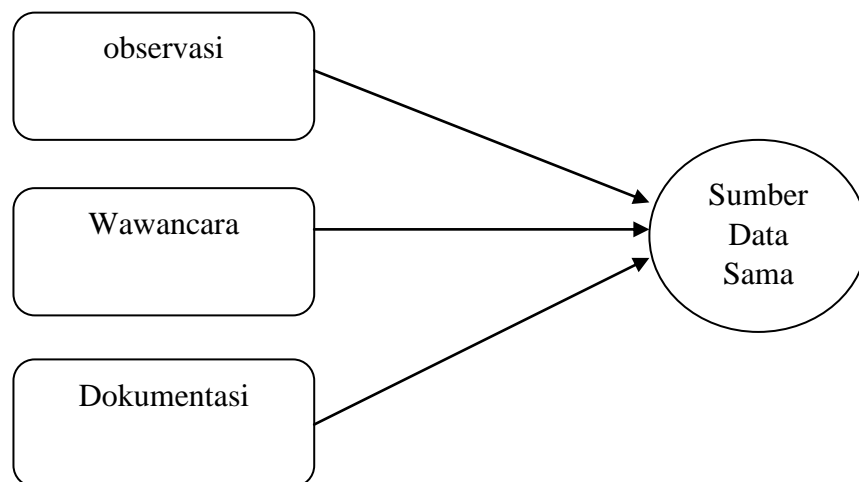
<sup>71</sup>Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuntitatif*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009),hlm. 145.

<sup>72</sup>Sgiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*,(Bandung: Alfabeta, 2013),hlm. 369

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian. Tapi Patton memperingatkan bahwa inkonsistensi sebuah analisis tidak boleh dilihat sebagai kelemahan untuk mengungkap makna lebih dalam data.<sup>73</sup> Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda seperti observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>74</sup>

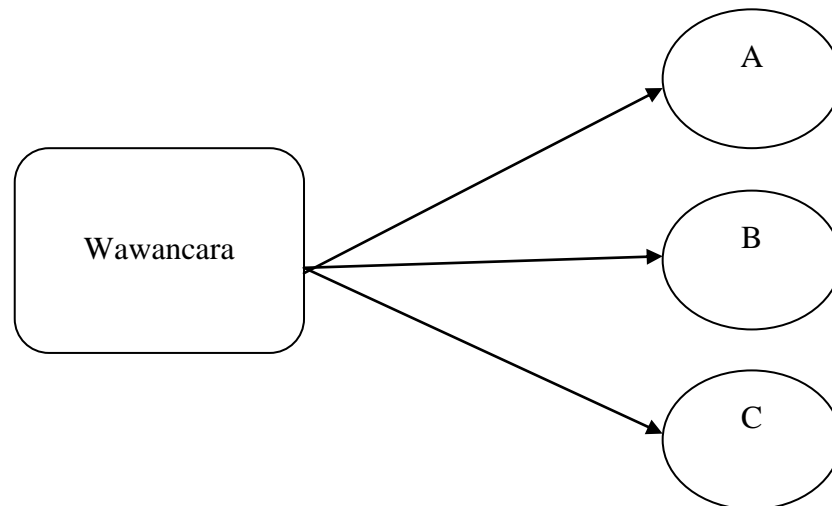
Gambar I Triangulasi Teknik  
Sumber: Sugiyono, 2013



<sup>73</sup>Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2007), hlm 256.

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 330.

Triangulasi sumber berarti peneliti mendapatkan data dari beberapa sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama.



Gambar II Triangulasi Sumber  
Sumber: Sugiyono

#### 4. Member Checking

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber utama yaitu guru dan kepala sekolah agar data yang diperoleh sesuai dengan nara sumber.

#### G. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau

---

<sup>75</sup>Ibid., hlm. 375.

masalah yang ingin dijawab. Pengkodean diawali dengan penyusunan daftar kode. Dalam daftar kode yang dapat disimak dalam Miles & Huberman terdapat 3 kolom, yakni kolom yang memuat label deskriptif untuk kategori umum dan kode-kode yang bersangkutan dengan kategori, berikutnya kolom yang memuat kode-kode secara rinci, sedangkan yang terakhir adalah kolom yang memuat kunci-kunci yang mengacu pada pertanyaan atau sub pertanyaan penelitian. Pengkodean dimaksudkan sebagai alat untuk merangkum segmen-segmen data, selain itu pengkodean pola merupakan cara untuk mengelompokkan rangkuman-rangkuman data tersebut menjadi sejumlah tema kecil atau konstruk.<sup>76</sup>

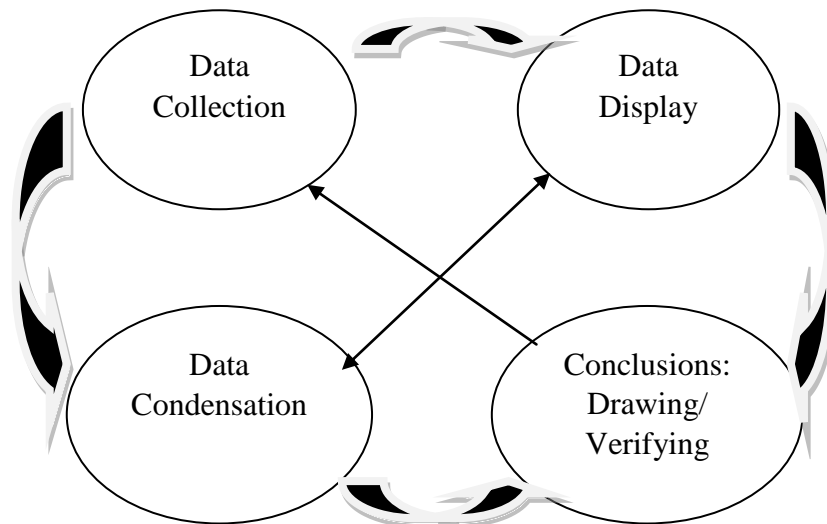
Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman). Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman, ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>76</sup>Miles, Matthew B., Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (Amerika : Sage Publications, Inc 2014), hlm. 14.

Gambar III Model Analisis Data Interaktif

Sumber: Miles &amp; Huberman 2004



*Sumber : Milles dan Huberman (Milles, Huberman dan Saldana 2014:14).*

Dalam model interaktif, empat jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif diantara empat sumbu kumaran itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian.

Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya, peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumaran itu, yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses yang



berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan.<sup>77</sup>

Berikut penjelasan secara rinci penjelasan dari masing-masing proses skema diatas.

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Pengumpulan data adalah data yang belum tersusun secara sistematis, dengan kata lain data tersebut tidak mempunyai nilai sama sekali karena informasinya belum tersusun secara baik, sehingga pengumpulan data sebelum melakukan penelitian sangat penting, supaya mengetahui data-data yang harus diolah.

Pengumpulan data ini dalam penelitian dilakukan dengan dua cara, yakni dengan observasi dan wawancara kepada para informan untuk mendapatkan informasi dan data yang diinginkan. Metode observasi penulis gunakan untuk menanyakan informasi kepada orang terdekat informan seperti kepala sekolah dan guru, informan yang akan menjadi subyek penelitian ini. Sedangkan pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan kepada beberapa orang guru informan yang

---

<sup>77</sup>Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuntitatif*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hlm. 148.

menjadi subyek penelitian, yang sebelumnya dari penulis menanyakan kesediaan para informan untuk menjadi subyek dari penelitian ini.

b. *Penyingkatan Data (Data Condensation)*

Penyingkatan data yang dimaksudkan disini adalah mengacu pada proses seleksi, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data yang tampak secara keseluruhan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan lain. dengan penyingkatan akan membuat data semakin kuat. Langkah yang biasa dilaksanakan dalam penyingkatan data yakni menuliskan ringkasan, memberikan kode tertentu, mengembangkan tema, membuat pengkategorian dan menuliskan catatan analisis. Penyingkatan data ini dilaksanakan terus-menerus sampai laporan akhir lapangan selesai.<sup>78</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penyingkatan data setelah data terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumen, dengan memfokuskan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru dengan siswa autisme dalam mengembangkan kecakapan sosial.

c. *Penyajian data (Data Display)*

Penyajian data diartikan sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>79</sup> Dari pernyataan diatas, maka penelitian ini setelah dilakukan penyingkatan data kemudian akan disajikan sesuai dengan kategorinya, disusun sehingga membentuk suatu pola atau langkah-langkah secara

---

<sup>78</sup>Matthew B., Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*,..., hlm.12

<sup>79</sup>*Ibid.*, hlm. 13

runtut yang diambil dalam rangka mengoptimalkan komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial. Data yang disajikan berupa narasi atau uraian singkat yang diperkuat dengan catatan tertentu.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dan memverifikasi data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut peneliti masih melakukan verifikasi hasil temuan ini ke lapangan, atau dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data dan melakukan crosscheck dengan temuan lainnya. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam proses observasi dan wawancaranya. Dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika data awal tersebut kemudian didukung data-data yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>80</sup> Demikian seterusnya sampai akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang kredibel dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, hlm. 13-14

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Latar belakang berdirinya SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta

Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis dan Hiperaktif Citra Mulia Mandiri Yogyakarta di Kabupaten Sleman, Berawal dari kondisi yang ada di lapangan, dimana jumlah anak berkebutuhan khusus (khususnya autis dan hiperaktif) yang semakin meningkat, sedangkan jumlah sekolah yang ada masih terbatas dan belum memadai. Dari 8 (Orang) orang guru autis (Suharyanto, Eni Winarti, Sutrisno, Suparti, Siti Susmiyati, Muhammad Daroini, Endriyati, Rusmiyanti dan seorang konsultan autis dari Belanda yang menjadi voulentir di Yogyakarta yang mempunyai visi dan misi sama, maka sepakat untuk mendirikan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dengan nama Taman Pendidikan dan Latihan Anak Berkebutuhan Khusus (TPLABK) Citra Mulia Mandiri yang didirikan pada tanggal 14 Januari 2003, dengan menyewa sebuah rumah di Jl. Angrek 89 Sambilegi Maguwoharjo. Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan 1 (satu) siswa yang diampu oleh 7 (tujuh) orang guru. Sekolah Citra Mulia Mandiri Yogyakarta didirikan dibawah Yayasan Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, dengan Akte Notaris nomor 1 tanggal 02-05-2003.

Pada bulan Juli 2003 sekolah mengajukan surat ijin operasional ke Dinas Pendidikan Propinsi DIY dan 6 bulan kemudian mendapat SK Gubernur nomor 36/I2/2003 pada tanggal 2 Desember 2003, dengan nama SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, yang secara khusus menangani anak autis dan hiperaktif. Seiring berjalannya waktu, siswa dan guru semakin bertambah, sehingga ruangan yang ada kurang memadai, kemudian pada bulan September 2005 sekolah pindah ke Jl. Melati 172 B Sambilebi Baru Maguwoharjo Depok Sleman.

Saat ini sekolah berusia 9 tahun dengan jumlah siswa 25 dan guru 18 orang. Siswa berasal dari berbagai daerah, baik dari Yogyakarta maupun daerah lain, misalnya Semarang, Jakarta, Kalimantan, dll yang kemudian menetap/tinggal di Yogyakarta. Guru yang ada sudah memenuhi standar UU Guru dan Dosen yakni berpendidikan S1. Adapun latar pendidikannya sebagian besar Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan sebagian Jurusan Non PLB namun memiliki sertifikat PLB.

Selanjutnya dalam perkembangan dari waktu ke waktu keberadaan SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta semakin diakui oleh masyarakat, hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya kesadaran dan kepercayaan masyarakat untuk memasukkan anaknya yang autis ke SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Dengan adanya kepercayaan masyarakat tersebut menjadikan SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta terus berkembang.

Pada tahun 2010 SLB Citra Mulia Mandiri dibawah kepemimpinan Drs. Gondo Prayitno, M.Pd. mulai membangun gedung sendiri di Dusun Samberembe, Selomartani, Kalasan, Sleman, yang menempati tanah milik sendiri seluas 450 m<sup>2</sup>. Pembangunan dimulai dengan peletakan batu pertama pada hari Minggu Wage tanggal 3 Oktober 2010. Gedung dibangun dengan dana swadaya dan bantuan pemerintah pusat melalui dana APBN untuk ruang kelas baru. Gedung ditempati untuk proses pembelajaran pada tanggal 1 Maret 2011.<sup>81</sup>

2. Visi, Misi, Tujuan SLB Citra Mulia Mandiri

a. Visi

Terwujudnya anak autis dan hiperaktif yang mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi anak autism dan hiperaktif sesuai tingkat kemampuannya
2. Menumbuhkan semangat keunggulan warga sekolah secara intensif
3. Membimbing dan mengembangkan potensi siswa agar dapat mandiri
4. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan

---

<sup>81</sup> Dokumen *Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman* Yogyakarta.

5. Melatih dan memberdayakan tenaga guru yang profesional di bidang autis
6. Melatih dan mempersiapkan anak untuk mandiri, berkarakter, terampil, dan kreatif.

c. Tujuan

1. Terwujudnya kelengkapan kurikulum dan pembelajaran yang baik
2. Terselenggara administrasi dan manajemen sekolah yang baik
3. Terciptanya organisasi dan kelembagaan yang baik.
4. Terpenuhinya sarana prasarana yang memadai.
5. Terpenuhinya kebutuhan ketenagaan yang kualitatif dan kuantitatif.
6. Terpenuhinya kebutuhan pembiayaan secara memadai.
7. Terpenuhinya jumlah peserta didik yang memadai.
8. Tergalangnya peran masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah.
9. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif

3. Program Sekolah

a. Pemerataan Pendidikan

- 1) Meningkatkan jumlah siswa untuk anak autis dan hiperaktif.
- 2) Mengoptimalkan penerimaan siswa baru setiap tahun naik 10% dari jumlah siswa, sehingga sampai tahun 2015 jumlah siswa menjadi  $\pm 28$  anak

b. Kualitas Pendidikan

- 1) Aspek Pengembangan kurikulum dan pembelajaran

- a) Pengembangan KTSP untuk anak autis dan hiperaktif
  - b) Pembuatan modul pembelajaran
  - c) Pembuatan perangkat kurikulum untuk TKLB,SDLB autis dan hiperaktif
  - d) Pembuatan media pembelajaran adaptif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
  - e) Pengembangan dan penyusunan administrasi KBM
  - f) Pengembangan strategi pembelajaran anak autis dan hiperaktif
  - g) Pengembangan terapi bagi anak autis dan hiperaktif
  - h) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
  - i) Melaksanakan Evaluasi hasil Belajar
  - j) Melaksanakan Ujian Akhir Sekolah
- 2) Aspek Sarana dan Prasarana
- a) Pengembangan /pengadaan ruangan belajar/kegiatan yang lain sesuai master plan yang ada.
  - b) Rehab ruang kelas
  - c) Pengembangan/pengadaan alat olah raga adaptif untuk meningkatkan olah raga prestasi.
  - d) Pengembangan/pengadaan laboratorium komputer untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
  - e) Pengadaan alat kesenian untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran kesenian.



- f) Pengembangan/pengadaan alat atau media pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan penerapan KTSP
- g) Pengembangan/pengadaan ruang bermain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- h) Pengembangan/pengadaan ruang sensointegrasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- i) Pengembangan/pengadaan ruang speech teraphy untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

### 3) Relevansi

- a) Mengarahkan anak autis ringan untuk dapat integrasi ke sekolah umum
- b) Memberikan bekal ketrampilan ringan bagi anak autis untuk dapat mandiri di keluarga dan masyarakat.

## 4. Kegiatan Sekolah

### a. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta mengacu pada kurikulum yang berlaku dan ditetapkan oleh sekolah. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikan sebagai berikut:

- 1) TKLB melayani anak usia 4-7 tahun. Sistem pembelajaran menggunakan guru kelas yakni semua mata pelajaran dipegang oleh satu orang guru. Kegiatan pembelajara dengan jumlah 32 jam pelajaran per Minggu.

- 2) SDLB melayani anak usia 7-12 tahun. Sistem pembelajaran menggunakan sistem individual yakni setiap anak dipegang oleh satu orang guru. Kegiatan pembelajaran dengan jumlah 34 jam pelajaran per Minggu.
  - 3) SMPLB melayani anak usia 13-15 tahun. Sistem pembelajaran menggunakan sistem individual yakni setiap anak dipegang oleh satu orang guru. Kegiatan pembelajaran dengan jumlah 38 jam pelajaran per Minggu.
  - 4) SMALB melayani anak usia 16-18 tahun. Sistem pembelajaran menggunakan sistem individual yakni setiap anak dipegang oleh satu orang guru. Kegiatan pembelajaran dengan jumlah 44 jam pelajaran per Minggu.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler
  - c. Kegiatan sosialisasi
  - d. Kelas karya meliputi tata boga, tata griya, tata busana, pertanian, perikanan, wirausaha dan komputer.
  - e. Kegiatan terapi yang meliputi terapi musik, terapi renang, terapi bicara, sensori integrasi dan terapi perilaku
5. Data PTK dan Siswa
    - a. Data Pendidik

Tabel I Perkembangan Guru

## SLB Citra Mulia Mandiri

TAHUN PELAJARAN	PNS	GTT	GWB	GTY	JML
2007/2008	7			10	17
2008/2009	8			12	20
2009/2010	11			10	21
2010/2011	10			8	18
2011-2012	9			8	17
2012-2013	9			9	18
2013-2014	9			9	18
2014-2015	9			13	22
2015-2016	9			14	23
2016-2017	9	2		11	22
2017-2018	8	1		9	18

Sumber: Profil SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta

## b. Tenaga Administrasi dan penjaga sekolah

Tabel II Perkembangan Jumlah Tenaga Adminintrasi

## Dan Penjaga Sekolah SLB CMM

TAHUN PELAJARAN	PNS	GTT	GWB	PTY	JML
2007/2008					
2008/2009					
2009/2010				1	1
2010/2011	1			1	2
2011-2012	1			2	3

2012-2013				1	1
2013-2014				1	1
2014-2015				3	3
2015-2016				3	3
2016-2017				4	4
2017-2018				4	4

## c. Data Siswa

Tabel III Perkembangan Jumlah Siswa

## SLB Citra Mulia Mandiri

TAHUN PELAJARAN	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB	JM L
2006/2007	9	20			29
2007/2008	7	22			29
2008/2009	4	19			23
2009/2010	6	20			26
2010-2011	7	20			27
2011-2012	4	19	2		25
2012-2013	4	19	2		25
2013-2014	2	18	5		25
2014-2015	-	19	4	2	25
2015-2016	2	21	3	3	29
2016-2017	1	16	6	4	27
2017-2018	-	11	8	3	22

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis adalah dimana guru harus mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan baik sehingga siswa mengerti maksud yang disampaikan oleh guru dan guru juga memahami pesan bali yang disampaikan seorang siswa dikarenakan masing-masing siswa memiliki khas yang berbeda dalam penyampaian. Komunikasi interpersonal yang di berikan guru kepada siswa autis diharapkan mampu untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa autis, sehingga siswa autis nantinya memiliki nilai-nilai kecakapan sosial, karena berdasarkan teori bahwa anak autis merupakan anak yang terganggu dalam hal perkembangannya yang berupa kecakapan sosial dan komunikasi yang terhambat.

Berdasarkan observasi peneliti kepada informan penelitian,<sup>82</sup> dimana wawancara ini dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian, pada tahap ini peneliti hanya memfokuskan kecakapan sosial siswa autis sebelum mendapatkan pengajaran dari guru. Hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah<sup>83</sup> di dapat informasi bahwa:

“Perkembangan kecakapan sosial siswa autis awalnya masih sangat kurang mba, bahkan bisa dibilang tidak ada, seperti ketika siswa autis berkomunikasi hanya melakukan sentuhan, kontak mata masih kurang, ekspresi wajah datar dan cenderung tidak ada ekspresi, untuk meminta suatu hal yang ia mau belum mampu, tidak merespon apa yang orang lain katakan, sering berteriak dan berbuat sesuka hati, bersosialisasi

---

<sup>82</sup> Kepala Sekolah SLB Citra Mulia Mandiri

<sup>83</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu kepala Sekolah pada tanggal 5 Febuari 2018 di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta.

dengan teman kelas tidak mau sama sekali. Siswa-siswa autis sangat sulit untuk di ajak berinteraksi, mereka belum memiliki kecakapan sosial yang baik, tidak bisa mengekspresikan diri, tidak memahami apa yang kita bicarakan.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil observasi diatas didapat bahwa kemampuan anak dalam berkecakapan sosial memang masih sangat kurang, maka dari itu di SLB Citra Mulia Mandiri ini guru berusaha mengembangkan kecakapan sosial anak autis melalui komunikasi interpersonal.

Pelaksanaan peran komunikasi interpersonal guru berjalan dengan baik, sebagaimana pertanyaan wawancara peneliti kepada informan penelitian,<sup>85</sup> yakni:

“Biasanya saya make dengan bahasa verbal maupun non verbal, ngomong terus disertai dengan isyarat, misalnya ical sudah makan, sekarang minum, make isyarat gini (sambil memperagakan) atau juga bisa dengan isyarat gambar, kalo yang bahasa sentif nya belum bagus kita dukung dengan gambar.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran komunikais interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial ialah dengan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dalam upaya menumbuh kembangkan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri mengintegrasikannya melalui kegiatan pembiasaan. Untuk komunikasi secara verbal, didapat melalui:

---

<sup>84</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu kepala Sekolah pada tanggal 5 Febuari 2018 di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta.

<sup>85</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu guru kelas pada tanggal 16 Maret 2018 pkl. 12.00 Wib di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta.

a. Gambar

Para guru menggunakan gambar sebagai media untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta. Guru disini menunjukkan gambar berupa wujud nyata kecakapan sosial melalui kaca, jadi guru menggunakan kaca/cermin untuk mengajari anak nilai yang ada pada gambar itu. Misalnya dalam gambar orang yang sedang membantu orang lain, maka disini guru mengajarkan siswa tentang nilai-nilai yang ada di gambar tersebut agar siswa selalu paham dan bisa mencontoh apa yang ada di gambar tersebut.

Sedangkan, untuk komunikasi nonverbal melalui:

a. Isyarat/gerakan tubuh.

Gerakan tubuh yang dimaksud disini seperti kontak mata ketika berbicara dengan siswa autis, anggukan boleh atau tidak untuk melakukan sesuatu, ekspresi wajah ketika guru akan menyampaikan sesuatu. Untuk anak yang belum mengerti mengatakan dia laper atau tidak, guru biasanya memberikan isyarat kepada mereka melalui isyarat gerakan anggota tubuh. Ketika guru akan menanyakan anak yang ingin makan maka guru akan memperagakan dengan anggota tubuh lalu si anak akan memahami apa yang di maksud oleh guru.

b. Sentuhan fisik

Guru kelas autis menggunakan media sentuhan sebagai penunjang proses penyampaian kecakapan sosial kepada siswa seperti bersalaman dengan siswa autis, atau mengajarkan siswa autis untuk bersalaman kepada orangtua dan guru mereka serta orang yang dikenal. Membantu dalam beberapa kegiatan yang siswa sendiri belum paham akan kegiatan yang diisyaratkan secara verbal maupun visual.

Sedangkan, Dalam upaya menumbuh kembangkan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri mengintegrasikannya melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan itu berupa:

1) Salam

Dari observasi dilapangan ditemukan pembiasaan sebagai berikut: siswa datang ke sekolah dan mengucap “Assalamu’alaikum” sambil berjabat tangan dengan guru-guru yang menyambut mereka di gerbang. Yang menarik ditemukan, bahwa semua guru nampak tersenyum ramah menyalami siswa dan tak henti-hentinya memberi sapaan ke siswa-siswi, guru biasanya melakukan komunikasi verbal dengan menyapa dan menanyakan hal-hal kecil yang berkaitan dengan kabar siswa-siswi, dan menanyakan siapa yang mengantar ke sekolah hari ini? sehingga dengan ini siswa autis menjawab apa yang ditanyakan guru. Bukan hanya di pagi hari saja, tetapi guru juga membiasakan anak-anak



autis ketika bertemu dengan orang tua siswa lain untuk mengucapkan salam meskipun mereka tidak saling kenal. Setelah pulang sekolah, mereka di jemput oleh orang tua masing-masing dan sesampai di gerbang sekolah siswa-siswi autis mengucapkan salam ke guru dan wali murid lain. Tidak hanya itu, pembiasaan lainnya ialah dengan setiap jum'at dan sabtu pagi guru dan siswa autis bersosialisasi lingkungan, dimana pada saat sosialisasi siswa autis akan bertemu banyak orang, peran guru ialah mengenalkan siswa siswi ke lingkungan dan mengenalkan makhluk hidup seperti tanaman, hewan ternak. Misalnya ada orang tua, guru mengajarkan anak-anak untuk salam ke orangtua "monggo mbah", Prinsip anak autis belajar harus konsisten, terstruktur dan terpola. Ketika lagi azan maka temen-temennya pada lari karena sudah terbiasa oh azan berarti aku harus shalat bareng. Awalnya susah, tetapi karena kita berikan setiap hari maka dia sudah terpola. Dengan ini melatih anak-anak autis untuk mengembangkan kecakapan sosial mereka.

## 2) Mengajarkan sikap empati kepada anak

Ketika siswa autis melakukan kesalahan dengan temannya dengan mengganggu temannya ketika dalam pembelajaran maupun ketika di luar kelas maka guru seketika akan menyuruh yang berbuat salah untuk meminta maaf duluan dengan berkata, "Rz, ayo meminta maaf dengan teman kamu karena Rz sudah melakukan kesalahan", maka siswa tersebut merespon ucapan guru

dan langsung meminta maaf kepada temannya yang sudah dia ganggu dengan mengucapkan minta maaf dan bersalaman. Meskipun hal ini terjadi terus menerus tetapi guru selalu mengingatkan siswa autis yang melakukan kesalahan untuk segera meminta maaf. Guru juga mengajarkan untuk selalu berterima kasih kepada ketika siswa autis mendapatkan sesuatu dari orang-orang terdekatnya maupun orang lain. Serta guru selalu menyuruh anak untuk membantu gurunya, misalnya dengan mengambil pena di tas guru, mengambil buku di kelas sebelah.

### 3) Bekerja sama

Untuk mengembangkan kerjasama diantara mereka dengan kegiatan di luar kelas misalnya olahraga atau pramuka, ada kegiatan bareng-bareng, jadi anak diikutkan dalam kegiatan kelompok bareng-bareng itu misalnya pramuka ada kegiatan baris, ada nyanyi bareng, membuat lingkaran, bermain kucing-kucingan, kemudia bermain musik, nanti ada yang pegang tamborin, triangle, dengan begitu berkesinambungan dan dibimbing mengikuti irama lagu bareng-bareng, dengan cara itu guru mengembangkan siswa autis untuk saling bekerja sama.

Perkembangan Kecakapan Sosial Siswa Autis di SLB Citra Mulia Mandiri  
Selomartani Sleman Yogyakarta

Setelah dilakukan pengembangan melalui peran komunikasi interpersonal guru, seiring berjalannya waktu banyak terjadi

perkembangan kecakapan sosial pada anak-anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, sebagaimana dari hasil wawancara peneliti terhadap guru<sup>86</sup> dan orang tua<sup>87</sup>

“Kalau relasi pertemanan anaknya selama di rumah dan lingkungan sekitar sangat baik, ketika ada tamu datang biasanya si anak langsung bersalaman dengan tamu tanpa disuruh, sudah mengerti tugasnya selama di rumah seperti membantu tugas ibunya, sudah hapal dan tau nama teman-teman dan guru-guru di SLB Citra Mulia Mandiri., bahkan etika di ajak bercanda oleh orangtua si anak akan merespon.”

Apat disimpulkan bahwaperkembangan siswa autis baik diantaranya ialah mereka mampu berkomunikasi dengan baik, kontak mata sudah baik ketika diajak berbicara oleh guru dan orangtua, mampu mengungkapkan ekspresi yang sedang mereka rasakan, sudah mampu untuk meminta makan sendiri, buang air sendiri, memahami apa yang di suruh guru dan orang tua, dan tidak memberontak ketika guru memberi mereka hukuman. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua salah satu anak autis (orangtua Rizki), Tidak hanya itu, ketika di sekolah si anak juga mampu membangun relasi pertemanan bersama teman-temannya yang lain, ketika mereka saling bertengkar biasanya anak-anak ini akan langsung meminta maaf dan bersalaman kepada temannya.

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Guru pendamping khusus SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta pada tanggal 16 maret 2018

<sup>87</sup> Hasil wawancara peneliti dengan orang tua siswa Autis pada tanggal 5 maret 2018

Tabel V wawancara sesudah penelitian

No	Fokus wawancara	Hasil wawancara penelitian
1	<p>Perkembangan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta</p>	<p>Ketika diajak untuk berbicara kontak mata sudah baik, saat berkomunikasi dapat memberikan respon walaupun sekedar melihat. Memahami apa yang kita katakan, bersalaman dengan orang tua dan guru serta mengucapkan salam tanpa disuruh, mau untuk berkomunikasi dengan guru ketika meminta sesuatu yang diinginkan. Mempunyai sikap empati di tunjukkan dengan perilaku siswa autis ketika mengganggu teman, maka akan langsung meminta maaf kepada teman yang di ganggu, mampu untuk mengucapkan kata terima kasih ketika siswa autis di beri sesuatu oleh orang lain.</p>

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa perkembangan kecakapan sosial siswa autis cukup baik, ini dikarenakan guru terus-menerus membiasakan siswa autis untuk mengembangkan kecakapan sosial mereka dimulai dari hal-hal yang terkecil seperti salaman, meminta maaf ketika salah dan ini harus konsisten. Sehingga anak akan paham dengan sendirinya. Kecakapan sosial ini di dapat siswa karena dukungan dari keluarga, para guru yang selalu mensupport siswa-siswa autis. Ketika mereka melakukan kesalahan maka guru akan memberikan punishment, begitu pun sebaliknya ketika mereka bisa melakukan hal-hal kecil yang berhubungan dengan kecakapan sosial maka guru akan memberi reward kepada mereka, seperti guru langsung memuji siswa-siswa autis. Hal yang sama dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa autis yakni dengan memberikan reward kepada anak-anak mereka. Untuk mengetahui perkembangan kecakapan sosial siswa autis apakah anak autis sudah memiliki kemajuan yang pesat atau stagnan, maka guru menilai perkembangan kecakapan siswa autis mealai lembar evaluasi penilaian, dimana penilaian itu salah satunya tentang sikap mereka. Untuk siswa yang kecakapan sosialnya masih kurang akan dterus diajarkan oleh guru dan dikembangkan dan terus memotivasi siswa-siswa autis. Sebaliknya, bagi mereka yang sudah baik perkembangan kecakapan sosialnya, akan terus di pertahankan sehingga untuk

kedepannya kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta akan semakin baik dan membaik.

## 2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas guru menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Hal ini setara dengan pengertian komunikasi menurut Deddy Mulyana, yakni komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk komunikasi verbal melalui dengan pembiasaan, dimana memang pendidikan dan pengajaran bagi anak autis diterapkan dengan prinsip terstruktur dan kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik disekolah maupun dirumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam pendidikannya, anak autis harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur.<sup>88</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yakni membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang dan memberi salam setiap pagi kepada guru maupun orang tua dan ini dilakukan juga di rumah siswa autis.

Sementara untuk model pengembangan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman

---

<sup>88</sup> Mujaiyah, *Pendidikan dan Pemberdayaan Bagi Anak Autisme*, (Yogyakarta: Word Press, 2013), hlm. 16

Yogyakarta baik berupa komunikasi verbal maupun nonverbal didapat melalui gambar, bahasa isyarat dan sentuhan fisik, juga seiring dengan penelitian terdahulu Santoso dan Ulomo,<sup>89</sup> menyebutkan bahwa model pengembangan komunikasi interpersonal siswa autis didapat melalui gambar, guru menggunakan gambar sebagai media pembelajaran yang diberikan kepada siswa kelas autis. Penggunaan media gambar ini tentunya sangat dibutuhkan bagi tiap pendidik guna memperlancar proses pembelajaran. bahasa tubuh/isyarat seperti menunjuk, menggelengkan kepala, anggukan, dan lain-lain. Hal ini menjadi awal penggunaan bahasa tubuh dalam proses pengenalan. Selanjutnya guru memperkenalkan kosa kata yang belum dipahami sebelumnya oleh sebagian siswa menggunakan mimik muka, bibir dan sentuhan fisik, guru kelas autis harus menggunakan media sentuhan sebagai penunjang proses penyampaian pembelajaran kepada para siswa, seperti membantu dalam beberapa kegiatan yang siswa sendiri belum paham akan kegiatan yang diisyaratkan secara visual.

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan secara verbal dan nonverbal, berjalan beriringan dengan pendekatan humanistik De Vito yang terdiri dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Aspek rasa keterbukaan, kedekatan dari guru kepada siswa autis sehingga siswa autis dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru, serta rasa kenyamanan dan kepercayaan saat guru memberikan pengajaran secara verbal dan nonverbal. Empati, dalam

---

<sup>89</sup> Bagus Iman Santoso & Dikdo Ulomo, "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda", *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 474-487

menyampaikan komunikasi, guru merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain karena dengan memiliki rasa empati yang mendalam dalam berkomunikasi akan mempunyai kesan yang amat dalam. Aspek yang terkuat dalam penelitian ini ialah aspek dukungan, dimana bagi siswa autis yang perkembangannya masih stagnan, guru di SLB Citra Mulia Mandiri terus menerus dan selalu memberikan dukungan kepada siswa autis, sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Citra Mulia Mandiri bahwa guru disini sangat erat dukungannya, bagi anak yang komunikasinya terhambat tugas gurunya untuk membuat anak itu bisa belajar, bisa membuat kontak mata, berkomunikasi verbal dan non-verbal, karena dengan adanya sikap dukungan antara guru dan siswa autis akan membuat siswa autis jauh lebih baik perkembangannya. Tidak hanya itu, Aspek positif, peran guru disini selalu bersikap positif terhadap diri sendiri dan siswa autis, perilaku mendorong untuk menghargai siswa autis, guru meyakini bahwa pengajaran yang diberikan akan berkembang seiring berjalannya waktu, sikap positif guru di tunjukkan dengan memberi dorongan positif yang berbentuk pujian, penghargaan ketika anak melakukan sesuatu yang biasanya diharapkan oleh guru dan orangtua terkait perkembangan kecakapan sosial siswa autis. Aspek kesetaraan, meskipun setiap siswa autis memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tetapi siswa autis mempunyai kelebihan masing-masing yang bisa dikembangkan, seperti yang diungkapkan salah satu guru bahwa “tidak ada anak autis yang tidak mampu disini, mereka semua mampu dan bisa untuk di kembangkan”.



Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis secara verbal dan non verbal yang beriringan dengan lima aspek pendekatan humanistik terbukti dapat berhasil mengembangkan kecakapan sosial pada peserta siswa autis, dapat dilihat dari kemajuan dalam berkecakapan sosial dari yang awalnya belum bisa melakukan berbagai hal hingga bisa melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, bersosialisasi dan memiliki kecakapan sosial yang baik.

Berhasilnya kecakapan sosial yang dimiliki oleh siswa-siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta tidak terlepas dari peran komunikasi interpersonal guru, dimana guru harus selalu memberikan pengajaran yang berkaitan dengan kecakapan sosial siswa autis, peran guru dalam membiasakan hal-hal kecil untuk mengembangkan kecakapan sosial mereka dan ini dilakukan secara terus menerus, konsisten. Selain itu, juga ada orang tua yang selalu memberi dukungan kepada anak dan meneruskan apa yang diajarkan guru di sekolah untuk tetap menerapkan kecakapan sosial di rumah. Hal ini seiring dengan yang di ungkapkan Hash Studs Davis dalam jurnal Febry Fahreza, dimana terdapat delapan faktor yang mempengaruhi kecakapan sosial, dua diantaranya adalah keluarga dan pendidikan atau sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dan telah penulis mengadakan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperoleh, yang berkaitan dengan peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di Sekolah Luar Biasa (SLB) Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta di dapat melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan komunikasi verbal guru dan siswa, melalui gambar, sedangkan komunikasi non verbal guru melalui gerakan tubuh dan sentuhan fisik.. *Pertama*: bahasa isyarat/gerakan tubuh untuk anak yang belum mengerti mengatakan dia laper atau tidak biasanya guru dengan memberikan isyarat kepada mereka melalui isyarat gerakan anggota tubuh. *Kedua*: sentuhan fisik, dimana guru kelas autis menggunakan media sentuhan sebagai penunjang proses penyampaian kecakapan sosial kepada siswa seperti membantu dalam beberapa kegiatan yang siswa sendiri belum paham akan kegiatan yang diisyaratkan secara verbal maupun visual. Untuk komunikasi verbal dan non verbal diintegrasikan melalui kegiatan

pembiasaan, yakni dengan pembiasaan salam di setiap hari, pembiasaan untuk bersikap empati, dan saling bekerja sama.

2. Adapun hasil perkembangan kecakapan siswa autis disini cukup baik dilihat dari evaluasi penilaian guru terhadap siswa-siswa di SLB Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta. Dari yang awalnya anak belum bisa berkomunikasi dengan baik sampai anak sekarang sudah lumayan untuk berkomunikasi, sudah memiliki kecakapan sosial dalam diri mereka seperti berempati, membangun relasi pertemanan di antara mereka.

## **B. Saran**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis, ada beberapa saran terkait dengan yang penulis ajukan tentang peran komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan kecakapan sosial di Sekolah Luar Biasa (SLB) Citra Mulia Mandiri Sleman Yogyakarta yakni sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial sangat penting, oleh karena itu para guru di SLB Citra Mulia Mandiri lebih aktif dan telaten dalam berkomunikasi interpersonal, meningkatkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik antara siswa dan guru, dan sikap-sikap yang dibutuhkan dapat dimiliki oleh setiap guru sehingga nantinya akan terpenuhi target pembelajaran.

## 2. Bagi SLB Citra Mulia Mandiri

Dikarenakan adanya hambatan seperti kurang lengkapnya fasilitas pembelajaran di SLB Citra Mulia Mandiri ini, maka di harapkan pihak sekolah untuk terus melengkapi media-media pembelajaran di kelas khususnya yang berhubungan dengan pengembangan kecakapan sosial siswa autis, selain itu pihak sekolah untuk terus selektif memilih guru karena perkembangan sosial anak disekolah tergantung dengan peran guru sehingga guru dapat mengembangkan metode yang baru dan lebih baik dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa autis. Pihak sekolah dan orangtua juga dapat lebih baik menjalin kerjasama dalam mendidik siswa-siswi khususnya siswa autis agar perkembangan kecakapan sosial anak bisa berjalan dengan baik setiap harinya dan semakin baik lagi.

## 3. Bagi Orang tua

Orangtua ikut berperan dalam aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah, memberi konsekuensi jika anak melakukan kesalahan dan memberi reward jika anak bisa mengerjakan tugas dengan baik. Sebaiknya orang tua juga lebih sering berkomunikasi dengan guru untuk menanyakan perkembangan anak disekolah agar orangtua bisa membantu melanjutkan perkembangan kecakapan sosial anak di rumah.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di harapkan untuk meneliti proses peran komunikasi interpersonal guru lebih mendalam, tidak hanya di dalam dunia pendidikan saja tetapi bisa dikembangkan di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggali informasi bukan hanya dari guru dan orang tua saja melainkan juga dari siswa-siswi autis atau dengan meneliti siswa berkebutuhan khusus lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus., Niken., 2013, “Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua “, *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2, No. 2, Mei 2013.
- Ahmadi, Abu., 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Bambang Syamsul., 2015, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi., 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asgarwijaya, Dwiyan., 2015, “Strategi Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid PAUD (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)”, *e-Proceeding of Management*, Vol.2, No.1 April 2015.
- Asmani, Jamal Ma'mur., 2009, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta: Diva Press.
- Aziz, Muhammad, Abdul., 2017, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Berprestasi dalam Mewujudkan Kinerja Guru”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 11, No. 01, Garut: Universitas Garut.
- Budianto, Immanuel., 2013, “Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, Universitas Kristen Petra: Surabaya
- Bungin, Burhan., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Dahlan, Zaini., 1999 *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII
- Press Dayakisni, Tri., Hudaniah., 2009, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press.
- Delphie, Bandi., 2006, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Devito, J. A., 1997, *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Professional Books
- Dwistia, Halen., dkk., 2016, “Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Prestasi Belajar”, *Jurnal Psikologi*. Vol. 4, No. 4, Febuari 2016.

- Fahreza, Febry., 2016, "Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai", *Jurnal Bina Gogik*. Vol. 3, No. 2, September 2016.
- Farida., 2015, "Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan)", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 1, Juni 2015.
- Fauzia, Vardhani, Yurike, dkk., 2009, *Autism Terapi Medis Alternative*, Jakarta: Lembaga Penerbit
- Gulo, W., 2007, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Gramedia.
- Hasbullah., 2015, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Idrus, Muhammad., 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Erlangga.
- J, Rachmat., 2007, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Ayu., 2012, "Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Autis di SLBN 1 Bantul", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia.
- Maulana, Mirza., 2007, *Anak Autis*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Miles, B Matthew., Huberman., Saldana. 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (Amerika : Sage Publications, Inc)
- Monks, dkk., 2006, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: UGM
- Muflichah, Immawati., 2016, "Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MIN Kabupaten Sleman", *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Vol. 1, No. 1, Mei 2016, Yogyakarta.
- Mujaiyah., 2013, *Pendidikan dan Pemberdayaan Bagi Anak Autisme*, Yogyakarta: Word Press.
- Mulyana, Deddy., 2012, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nattaya, Lakshita., 2012, *Panduan Simple Mendidik Anak Autis*, Yogyakarta: Javalitera
- Nuryani., 2016, "Hadisiwi, Purwanti., Kismiyati., "Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan

- Inklusi”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 154. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- P, Widya., 2013, “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak”, *Journal Acta Diurna*. Vol. 1, No. 1, 2013.
- Priyatna, Andri., 2010, *Amazing Autis: Memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*, Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Purwanta, Edi., 2012, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ragil., Ratna., Dewi, Erti., 2015, “Pengaruh Metode Glenn Doman terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember”, *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 3, No.1, Januari 2015, Jember: Universitas Jember.
- Rianatha, Lucky., Dian., 2015, “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru -Siswa Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa Sman 9 Semarang”, *Jurnal Empati*, Vol. 4, No.2, April 2015. Semarang.
- Rohmah, Noer., 2012, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Safaria, Triantoro., 2005, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Bagus., Ulomo, Dikdo., 2015, “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda”, *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 2, Samarinda.
- Santrock, Jhon W., 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salema Humanika
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah., 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Sentana, Septiawan., 2007, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Maragustam., 2015, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sugiyono., 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsiwi, 2015, “Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autis di TK B”, *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, Vol. 10, No.1, Juni 2015, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.



- Sumarina, Holy., Efektifitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus Pada TK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda), *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, 2013, Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Suparno, A Suhaenah., 2001, *Membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaira., Juliana, Erfiati., 2016, “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan”, *Jurnal Simbolik*, Vol. 2, No.2, Oktober 2016, Sumatera Utara.
- Syarifah., dkk., 2015, “Profil Siswa Autis Dalam Pembelajaran Matematika Di Filial Slbn Bekasi Jaya”, *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*. Vol. 2, No. 1, Juli 2015.
- Tini, 2017, “Strategi Guru PAI Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pembina Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia.
- Tejowati, Tini., 2010, “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII SMA 5 Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Usman, Fahrul., 2015, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar”, *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Jul-Des 2015, Makassar.
- Wiratmadja, Rochiati., 2008, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wisnuwardhani, Dian., Fatmawati, Sri., 2012, *Hubungan Interpersonal*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Wuwungan, Novita., 2016 “Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur”, *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 4, No. 4, 2016, Kalimantan Timur.
- Yuwono, Joko., 2009, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, Bandung: Alfabeta.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

<b>No.</b>	<b>PEDOMAN WAWANCARA</b>
1	Komunikasi interpersonal guru di SLB Citra Mulia Mandiri
2	Proses pengembangan komunikasi interpersonal guru di SLB Citra Mulia Mandiri
3	Faktor pendukung komunikasi interpersonal guru di SLB Citra Mulia Mandiri
4	Faktor Penghambat komunikasi interpersonal guru di SLB Citra Mulia Mandiri
5	Hasil perkembangan kecakapan sosial siswa setelah diterapkan komunikasi interpersonal guru di SLB Citra Mulia Mandiri

### **PERTANYAAN PENELITIAN KEPADA KEPALA SLB CITRA MULIA MANDIRI**

1. Apa visi misi dan tujuan dari SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
2. Bagaimana dengan fasilitas SLB Citra Mulia Mandiri dalam proses belajar mengajar?
3. Bagaimana pandangan ibu mengenai komunikasi interpersonal guru ke siswa dalam mengembangkan kecakapan sosial? Apakah sudah sesuai dengan standar kompetensi yang ada disekolah ini?
4. Jika sudah diterapkan, bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal guru?
5. Bagaimana bentuk penilaian siswa di SLB ini yang dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi perkembangan kecakapan sosial anak?
6. Bagaimana hasil dari penerapan komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa?

### **PERTANYAAN PENELITIAN KEPADA GURU SLB CITRA MULIA MANDIRI**

1. Bisakah digambarkan wujud nyata siswa SLB yang memiliki kecakapan sosial?
2. Bagaimana ibu melaksanakan komunikasi interpersonal ke siswa untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa?
3. Bagaimana bentuk penilaian siswa di SLB ini yang dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi perkembangan kecakapan sosial anak?
4. Faktor apa yang mendukung kecakapan sosial siswa?
5. Faktor apa yang menghambat kecakapan sosial siswa?
6. Bagaimana cara ibu menanggulangi faktor penghambat kecakapan sosial anak?
7. Bagaimana perkembangan kecakapan sosial yang didapat siswa setelah penerapan metode komunikasi interpersonal guru? Apa saja indikasi keberhasilan kecakapan sosial siswa?

### **PERTANYAAN PENELITIAN KEPADA ORANG TUA SISWA SLB CITRA MULIA MANDIRI**

1. Bisakah digambarkan wujud nyata kecakapan sosial?
2. Bagaimana cara ibu melaksanakan komunikasi antarpribadi ke anak untuk mengembangkan kecakapan sosial?
3. Tahukah guru bentuk penilaian yang dilakukan oleh orangtua untuk mengevaluasi perkembangan kecakapan sosial anak?
4. Faktor apa yang mendukung kecakapan sosial siswa?
5. Faktor apa yang menghambat kecakapan sosial siswa?
6. Bagaimana cara ibu/bapak menanggulangi faktor penghambat kecakapan sosial anak?
7. Apa perubahan sikap anak yang didapat setelah mendapatkan pendidikan dari guru?
8. Bagaimana cara ibu membangun kecakapan sosial pada diri anak?

## Verbatim Wawancara I

Nama Informan : Hasbi Arsanti  
Jenis kelamin : Perempuan  
Jabatan Pekerjaan : Kepala SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta  
Tanggal : Jum'at, 16 Maret 2018  
Waktu : 09.30 WIB

Peneliti (P)

Hasbi Arsanti (S)

P : Assalamu'alaikum.

SN : Wa'alaikumsalam, mari mba silahkan duduk...!

P : Gimana kabarnya ibu?

SN : Alhamdulillah sehat mba, gimana mba?

P : Iya bu, saya ingin mewawancarai ibu terkait penelitian saya

SN : Monggo, apa yang bisa saya bantu?

P : langsung saja ya bu, apa visi misi dan tujuan dari sekolah SLB CMM Yogyakarta ini?

SN : "Kalo kita memang eee.. karena kita CMM ingin mendidik anak untuk menjadi mandiri, terampil dan berkarakter. Visi misinya kan banyak tapi intinya itu, jadi bukan Cuma terampil saja tetapi juga bisa mandiri dan punya karakter. Karakter anak itu seperti anak yang bertanggung jawab, yang berbakti kepada kedua orang tua. Dan terampil itu kan kalo kita tidak cuma ingin membelajarkan anak autis ini untuk menjadi anak yang pintar tetapi terampil di artikan setelah dari sini dia mempunyai keterampilan khusus dan dia bisa mandiri dan memilih bisa mengurus diri dia sendiri. Dan berkarakter itu menjadi anak yang baik, beradab".

P : Oh gitu, kalau untuk fasilitas di SLB CMM dalam proses belajar mengajar gimana bu?

SN : "Kalo fasilitas sebenarnya kita masih kurang lengkap, dalam artian ada, tetapi tidak maksimal, belum lengkap. ada ruang SI (Secara Integrasi) tetapi belum mamadai karena disitu belum ada terapis yang SI, sudah kita pergunakan setiap hari kamis dan jum'at, anak-anak bisa main tetapi kan alat-alatnya belum lengkap yang kita butuhkan belum ada semuanya,

kemudian kita juga belum ada ahli terapis yang SI belum ada. Untuk binabicara itu kita setiap hari memang anak-anak itu yang mempunyai kebutuhan masih belajar bicara kita berikan di pembelajarannya, kita berikan dalam bentuk tanya-jawab untuk melatih anak-anaknya tiap pagi. Itukan sudah ada, tetapi kan kita tidak punya terapis untuk bina bicara, jadi yang ahli yang kita tidak punya itu ahlinya. Dan alat yang digunakan yang penting ada cermin, kalo kita ada cermin. Kebetulan kita butuh cermin nanti anaknya bisa melihat kita bagaimana saling bertatap toh. Kalo kita face to face kan terkadang anaknya kan apa ya yaa lebih banyak tidak konsentrasi, nanti kalo anak yang sudah bagus malah cuma kayak tanya-jawab biasa, tetapi kalo untuk saya ngajarin misalnya nama-nama buah kan kita make gambar. Di gambar kita bilang buah misalnya apel, kan kita ngaca kita bentuk ininya dia tahu. Kita kan liat disitu apel. Jadi kita sudah ada kaca didepan situ di ruang itu gunanya untuk bina bicara itu. Jadi ada, tetapi kita belum lengkap ya karna kita SLB swasta di bawah yayasan yang sudah 14 tahun tapi kan proses ada naik turunnya kita. Tetapi hambatan-hambatan itu tidak membuat kita menjadi berkecil hati, kita tetap memberikan yang terbaik, walaupun belum lengkap ya kita semua dituntut harus belajar harus bisa menggali potensi anak. Kalo di SLB Negeri kan serba ada, keterampilan seperti menjahit itu sudah ada gitu.

P : Terus bu, bagaimana pandangan ibu mengenai komunikasi interpersonal guru ke siswa?

SN : Karena anak autis ini hambatannya lebih ke komunikasinya, lebih ke sosialisasinya. Jadi komunikasi ini memang antara guru dan anak sangat erat dukungannya. Karena anak ini misalkan kita punya anak autis yang dia memang kelas awal, anak awal yang masih kecil itu secara perilaku masih belum bisa belajar, komunikasi terhambat, jangankan komunikasi, ketika dipanggil aja dia belum tahu nama mungkin, duduk belum tahu, meniru juga belum bisa. Itu kan tugas gurunya untuk membuat anak itu bisa belajar, bisa membuat kontak mata, berkomunikasi non-verbal. Misalnya kita ngomong duduk terus dia duduk kemudian dia tau.

P : berarti sudah sesuai dengan standar kompetensi yang ada di sekolah ini ya bu?

SN : Iya, iya sudah sesuai, jadi kalo guru disini kan sudah mendapat sertifikat jadi sudah mengetahui bagaimana karakteristik anak-anak disini.

P : jika sudah di terapkan, bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal guru?

SN : Nah itu nanti gurunya banyak bicara tau bahwa anaknya belum bisa berkomunikasi verbal, tapi dia ngomong terus semua informasi disampaikan oleh guru itu nanti anaknya akan lebih berkembang pesat. Tau-tau anak itu mungkin terus verbalnya keluar karena bisa ngomong banyak. Tetapi kalo kita dihadapkan dengan anak yang seperti itu dan gurunya tidak banyak bicara itu perkembangan anak tidak akan semaju

dengan guru yang banyak bicara. Walaupun anak itu belum bisa berbicara fungsi dua arah tetapi guru itu apa-apa yang dilihat diterangkan misalnya ini loh bunga, bunga mawar warnanya merah meskipun anak-anak tidak mendengarkan tetapi tau-tau dia tahu. Kaya misalnya kita ngobrol tentang bacaan mereka tidak mendengarkan tetapi kalo ditanya mereka bisa menjawab. Jadi memang guru harus banyak ngomong banyak memberi stimulus entah nanti responnya anak seperti apa yang penting guru harus memberi stimulus dan tidak boleh pesimis. Bagaimanapun, anak mempunyai kemampuan walaupun sedikit kita kembangkan. Misalnya, anak yang tidak suka dengan benda alat ejaan seperti ini ya kita ganti dengan kita buat sendiri misalnya kartu huruf kadang ada anak yang kartu huruf sebenarnya sudah ada yang sudah ada kayak dipotong-potong, tetapi ada anak yang memakai itu tidak tertarik. Dia lebih tertarik kalo kita motongi, kita nulis sendiri, itu malah lebih suka mungkin dia gak mau terditaksi toh. Kalo kita buat sendiri kan cuma kotak berwarna hijau dikasih angka. Jadi memang guru itu selain mengerti anak harus bisa tahu minat belajar atau bermain anak seperti itu. Misalnya dulu ada anak suka sekali dengan bola, dia belajarnya lewat bola. jadi mulai dikasih angka 1,2 3. Ambil warna merah.. di ambil warna merah. Ambil angka 1 lalu diambil angka 1. Jadi dia mau, tapi kalo memakai kartu dia gak mau karna kurang minat. Jadi apa yang menjadi minat anak bisa untuk kita membelajarkan anak.

P : Seperti apa bentuk penilaian siswa SLB yang dilakukan guru untuk mengevaluasi perkembangan kecakapan sosial?

SN : Kalo kita diawal semester ini kita membuat asesment, jadi gurunya pas akhir tahun membuat asesment untuk intan, kemudian nanti intan menjadi muridnya mba cici, nanti mba cici juga membuat asesment karena bisa jadi penilaian saya dengan penilaian mba cici berbeda. Dan berbeda bulan kadang anak udah ada liburnya lah itu kan akan berbeda lagi, jadi asesment itu membuat program. Kemudian untuk setiap harinya kan guru itu menulis jurnal, disitu nanti pelajarannya apa kemajuannya seperti apa. Misalnya kita belajar menulis AIUEO, untuk hari ini dia tidak tertarik. Karena mungkin dia lagi apa jadi kita tulis semuanya. Misalnya hari ini anak tidak belajar, karena tidur. Itu nanti sebagai bahan portofolio kita. Kemudian nanti ada penilaian seperti kayak lukisan ini juga portofolio. Jadi disitu nanti ada penilaiannya seperti penilai sikap, bagaimana perilakunya anak. Kita ada penilaian sikap, akademik. Nanti juga ada ujian tertulis, perbuatan. Jika ada yang belum bisa kita remidi kita ulang lagi pelajarannya. Kalo untuk sikap kan bisa diamati sikap anak sewaktu belajar, sesudah belajar. Mulai tahun januari ini kan ada PPK (Pendidikan Penguatan Karakter) nah nanti disitu ada pembiasaan-pembiasaan, ada masuk ke kegiatan ekstrakurikuler, masuk di kegiatan pembelajarannya. Jadi anak-anak ini di biasakan setiap pagi harus bersalaman, menyanyikan

lagu Indonesia raya, jadi dia harus mempunyai nilai nasionalisme, kemandirian, setiap pagi kita biasakan. Karena prinsip anak autis itu kan belajar harus konsisten, terstruktur dan terpola. Nah ini kan lagi azan maka temen-temennya pada lari karena sudah terbiasa oh azan berarti aku harus shalat bareng. Awalnya susah, tetapi karena kita berikan setiap hari maka dia sudah terpola. Makanya nanti kalo ada penilaian misalnya angka atau tulisan. Disitu kan kalo tulisan kita bisa baca: oh kemaren bu guru ini ngajarin mate-matika sampe angka 10 di perkalian, berarti saya meneruskan dari 11 sampai seterusnya, jadi harus konsisten, apa kebiasaan yang sudah di lakukan yang di teruskan seperti sholat.

P : Bagaimana hasil dari penerapan komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan kecakapan sosial?

SN : Oh iya, jadi anak-anak ini kan komunikasinya terhambat, kalo dulu kan teori-teori yang dulu anak-anak satu guru satu siswa, tapi kalo kita satu guru satu siswa tapi itu untuk kelas awal saja, setelah itu nanti kita lebih banyak anak ini kita gabung karena dengan di gabung anak-anak ini akan berkomunikasi secara lancar, walaupun ada yang ditarik-tarik itu kan sudah komunikasinya mereka. Jadi kalo kita satu anak satu guru kan akan terisolasi, tetapi dengan dia digabung atau kelas agama kelas klasikal nanti kan malah mereka berinteraksi dan akhirnya bisa bermain dengan temannya, misalnya saling mengejar, salah satu temannya ada yang jahil dan saling meminta maaf, ternyata saling berpengaruh dan memberikan efek yang bagus. Selain gurunya mengajak ngomong, anak ini kalo berinteraksi kan dengan omongan ternyata juga bisa. Jadi anak dengan hambatan seperti ini malah jangan diisolasi dengan seperti itu, jangan disendiriiin jadi lebih di baurkan. Kegiatan-kegiatan disini kan anak yang sudah belajarnya sudah bagus dan kita ajarkan keterampilan kan nanti ada porsi kelas keterampilan. Nah disana kan dia berbaurnya lebih banyak dengan temannya, dan gurunya juga beda. Jadi tidak hanya mengenal guru kelasnya tetapi guru lain juga.

Setiap jum'at dan sabtu pagi kita sosialisasi lingkungan, nah disitu kan kita ketemu banyak orang, nanti mengenalkan anak-anak ke lingkungan dan kita kan juga bisa ketemu banyak orang, mengenalkan makhluk hidup seperti tanaman, hewan ternak. Misalnya ada orang tua kita ajarkan anak-anak untuk salam ke orangtua "monggo mbah".

P : Iya bu, kalau begitu terima kasih banyak bu atas informasinya.

SN : Iya mba, sama-sama.

## Wawancara II

Nama Informan : Ibu Meti

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan Pekerjaan : Guru Pendamping Khusus SLB Citra Mulia Mandiri

Tanggal : Jum'at, 16 Maret 2018

Waktu : 11.00 WIB

Peneliti (P)

Bu Meti (M)

P : Maaf bu mengganggu waktunya sebentar, saya ingin mewawancarai ibu terkait penelitian saya tentang komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa autis. Bisa minta waktunya sebentar ya bu?

M : Oh gitu... Iya mba, gapapa silahkan

P : Ibu, Bisa digambarkan wujud nyata siswa SLB yang memiliki kecakapan sosial?

M : Khususnya untuk anak yang autis, kecakapan sosial kalau misalkan pada saat berangkat dia mampu mengawali untuk bersalaman dengan gurunya, meskipun awalnya kita harus melatih, tapi pada dasarnya nanti endingnya anak itu misalkan pada saat anak berangkat sampai sekolah dia mau bersalaman dengan gurunya seperti halnya kalau saya dnegan rizki itu awal datang dia saya terapkan, begitu berangkat dan pulang harus bersalaman dengan semua gurunya dimana pun saya suruh cari, itu bentuk interaksinya. Terus kemudian pada saat bermain, pada saat bermain itu anak mampu bergiliran, eee.. kapan saya harus menunggu giliran saya, kemudian pada saat bermain itu dia mampu mengumpukan balik dengan temannya. Kita mengajarkan dengan lempar tangkap bola dengan temannya itu sebuah interaksi kecil yang dilakukan oleh anak autis, kemudian dalam hal tanya jawab kita juga apersepsi sosial. Jadi sebelum pembelajaran itu kita ada semacam kegiatan apersepsi untuk membentuk interaksi anak bagaimana pemahaman dia dengan pembicaraan kita , terus misalnya kita tanya kesehariannya “tadi naik apa? Kesekolah diantar siapa?” untuk memancing biar anak itu mampu berinteraksi dengan orang lain, kemudian dalam hal lain misalkan kita minta tolong ke anak “Rizki, tolong berikan pulpen ini ke Bu Reni (misalkan tadi saya pinjem), Rizki minta tisu ke Bu Reni, saya awasi dari belakang dia mampu gak



mengucapkan dan mengutarakan keinginannya. Kadang kan anak autis sudah disuruh nanti sampe ke tempat gurunya langsung diem, gak mampu ngomong apa ya harus saya awasi dari belakang, “Rizki ayoo bilang sama Bu Reni”. Saya harus tuntutan terus menanamkan komunikasi ke anak, misalkan belajar komputer, “Rizki sekarang belajar komputer, Rizki komputer belajar dengan siapa? Nanti dia jawab Pak Yuli, yok sekarang cari pak Yuli, saya awasi dari atas bener gak Pak Yuli. Nanti misalkan ambil kertas HVS, “Rizki minta kertas HVS dua ke Pak Yuli” nanti saya awasi dari atas bilang gak, pertama dia gak bilang terus saya tanya ke pak Yuli gimana Rizki mau ngomong gak? “enggak ee bu (pak Yuli), ayo Rizki, kalo sudah denger suara saya langsung ngomong dan sesudah minta selalu bilang terimakasih, karena memang sudah saya tanamkan seperti itu, misalkan meminta, dia di kasih sesuatu sudah bisa mengucapkan terima kasih, dan ketika dia memberi temennya dan temennya bilang terimakasih dia sudah bisa menjawab “sama-sama”, ya itu bentuk interaksi. Dan dalam bermain dengan temannya misalkan bermain bola, lempar tangkap bola kita mengupayakan anak itu ada umpan balik dengan temannya, dengan guru, dengan guru itu kita mengajarkan bagaimana interaksi misalkan meminjam barang, mengucapkan terima kasih, terus ada umpan baliknya terus menerus kita tanamkan seperti itu supaya anak itu tidak dengan dunianya sendiri, kita ajarkan secara mandiri, kita tetep awasi dari belakang apakah anak itu bener bisa mengutarakan. Tapi ini khusus untuk anak yang komunikasinya itu baik. Mungkin untuk anak yang komunikasinya sama sekali tidak ada kita tetap terus tanamkan, misalkan disini kan ada yang berat tadi mengajarkan salaman kita harus mendampingi di belakangnya, anak itu di jauhkan tidak bisa mba dan harus terus didampingi, di SLB ini kan anak autisnya berat-berat, interaksi dengan orang lain hampir sama sekali tidak ada kalo kita tidak menerapkan. Untuk laper atau minta makan ada anak yang sudah terpolo, jadi dengan strategi visual gambar, jadi anak-anak itu dengan gambar karena tidak bisa memprediksikan apa yang mereka lakukan. Misalkan nanti ada jadwal makan itu nanti ada gambarnya, misalkan makan itu anak sudah tau. Misalkan jadwalnya dari pertama mate-matika, kalo sudah mate-matika di lakukan di lepas, sudah selesai bahasa Indonesia di lepas, kan tinggal gambar makan nanti anak sudah ada yang paham “ makan siang” misalkan ada yang makan,, makan,, makan,, ada yang gitu, terus nanti ada yang tidak paham nanti anak itu langsung di suruh ayo makan, kita yang mempolakan tapi anak sudah bisa ambil piring di bawah.

P :Berarti sebelum sekolah sini perkembangannya sangat kurang ya bu?

M : Iya, terkadang orangtua sama sekali tidak mau melibatkan anak di luar rumah, mungkin bisa jadi karena orangtua sudah capek ya, sudah

kewalahan mengurusinya anaknya. Tapi saya selalu megutarakan ke orangtua pokoknya anak itu harus tetap di ajak keluar rumah ntah di ajak belanja biar anak tau dunia luar.

P :Kalo ada anak misalnya yang saling mengganggu satu sama lain?

M : Justru jika ada anak yang saling mengganggu satu sama lain berarti interaksinya berhasil, dia paham kan berarti dia berinteraksi dengan orang lain. sejauh anak itu melakukan perbuatan yang tidak boleh misalkan mengambil makanan temannya, artinya di ambil kan belum tentu mau ya, kita harus ajarkan “minta” nanti rotinya dikembalikan kepada yang punya. Kita ajarkan harus bilang minta tidak boleh mengambil. Anak-anak autis kan belum paham ya mba dan dorongan makan anak autis itu tinggi, misalkan ada orang tua itu yang membatasi anak untuk tidak boleh makan ini dan makan itu dan ketika melihat temennya yang memang makan yang tidak dilarang langsung merebut makanan temennya kan, yang di rebut kadang nangis, kadang yang merebut kan makan nyantai aja nah kita harus tetap konsisten mba terhadap anak, kembalikan kepada yang punya. Minta bilang minta tidak boleh mengambil, anak autis itu harus di biasakan, harus terpola dan harus konsisten. Tidak ya tidak.

P : untuk bentuk penilaian siswa yang dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi perkembangan kecakapn sosialnya bagaimana bu?

M : Penilaian itu kita ada penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan. Penilaian sikap itu kan kita mengajarkan anak tentang bagaimana kita membiasakan anak bersalaman, kita amati sikapnya, sikap anak pada saat itu apakah waktu di ajarkan anak itu sikapnya serius, konsentrasi atau misalkan dia itu tantrum kita harus menilai sikapnya. Kemudian untuk pengetahuannya sejauh mana anak itu bisa menangkap. Misalnya kita ada gambar-gambar coba tunjuk mana gambar salaman, mana gambar menolong orang. Supaya nanti kita bisa mengajarkan anak ke sebuah tindakan. Jadi kita mengajarkan anak pengetahuan dulu, mengidentifikasi, misalkan kita ingin mengajarkan anak tentang angka, sikap anak gimana pada saat itu, apakah anak konsentrasi, apakah anak itu bisa menerima dengan senang hati, itu menjadi catatan guru. Kemudian sikap nanti ada penilaiannya apakah emosinya stabil, tidak stabil. Kemudian untuk pengetahuannya itu misalkan kita belajarkan tentang angka, anak sudah paham konsep angka belum. Misalkan kita mulai dulu dari identifikasi dan dimulai dari tunjuk, pegang. Tunjuk angka 5, pegang angka 5, jika anak sudah paham nanti kita ke arah yang lebih tinggi menyebutkan. Jadi tidak serta merta ini angka berapa? Belum tentu paham. Tapi jika di tanya tunjuk angka 5, kita samakan dulu jika sudah kita identifikasi dan membedakan, nah itu kan dari sisi pengetahuannya. Dan dari keterampilannya itu kita bisa terapkan dari sebuah benda, coba misalkan

ambil kotak jumlahnya 2, ambil sendok 3, ambil sendok 1, itu sudah tingkat yang tinggi, jadi bentuk keterampilannya jadi semua bidang studi itu kita amati 3 pengetahuan, sikap dan keterampilan.

P : Faktor apa yang mendukung kecakapan sosial siswa?

M : Kalau kemampuan anak disini kan berbeda-beda mba, ada yang kemampuan akademisnya pintar banget, ada yang sama sekali tidak bisa apa-apa, contohnya gak bisa minum, suruh nyapu gak bisa, suruh nulis gak bisa, ngomong gak bisa istilahnya tingkat autisme tingkat berat, kadang kita bingung ini anak mau di apain ya, kita pengennya mengajarkan anak lebih baik. Tapi kan sekali lagi kita harus paham kemampuan anak seperti apa. Tidak ada anak autisme yang bodoh disini, karena memang optimalnya dia ya sampai segitu. Misalnya anak tidak bisa akademis ya kita tidak memaksakan akademis, kita memberikan keterampilan yang lain contohnya untuk si A akademisnya mentok tidak bisa di apa-apain, kita ajarkan ke yang menyiram bunga, menyapu, hal praktis mencuci piring, itu kan sebuah bentuk pembelajaran juga dalam artian yang sifatnya keterampilan. Oh ternyata anak ini berkembangnya di bidang keterampilan kita kembangkan di keterampilan. Kalo si Rizki keterampilannya lemah, ternyata akademisnya berkembang nah kita kejar akademisnya. Sebenarnya anak autisme itu kita hanya mencari cara mba, jembatan supaya bagaimana anak itu bisa paham tentang perkalian. Misalkan si A dan B sama-sama belajar tentang perkalian tapi berbeda caranya. Kalau si Rangga belajar perkalian dia harus memakai toli, beda lagi dengan Rizki, Rizki itu perkaliannya sudah hapal, pokoknya kita tingkatkan lagi terus kita kejar. Selagi anak itu berkembang di bidang ini ya kita kembangkan. Kita tetap mengajarkan anak tetapi tidak memaksakan mba, kan anak berkebutuhan khusus beda ya, jadi kita cari metode yang berbeda dan tepat untuk anak, yang pasti kita harus menjaga emosional anak. Selagi anak tidak bisa kita pegang emosionalnya maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Misalkan kesukaan Rizki abc, saya siapkan abc disitu. Rizki, kalau Rizki mau belajar matematika dan bisa nanti Ibu kasih puzzle abc, nanti si Rizki akan semangat sekali belajarnya, yang penting anak-anak autisme ini kita tau kesukaannya apa sebagai reward buat anak-anak. Dulu si Rizki untuk ngomong sangat susah sekali, lalu saya cari tahu apa kesukaannya, ternyata dia suka puzzle abc lalu saya beri dia, dari abc itu saya kembangkan untuk pembelajaran.

P : Oh seperti itu, nah untuk menanggulangi faktor penghambat tadi seperti apa bu?

M : Tetap kita itu harus memahami kondisi anak, tarik ulur, kalau untuk Rizki sendiri itu gampang asal kita tahu kesukaan dia seperti apa. Misalkan dia harus berinteraksi dengan orang lain. kerja sama dengan

orang tua dimanapun anak itu harus tetap diajak kemana-mana, jangan sampai anak disembunyikan, di ajak ke lingkungan luar misalnya supermarket biar dia paham disekitar kita ada banyak orang. Untuk anak-anak yang masih sulit berkomunikasi yang dia sama sekali tidak ada omongannya ya kita harus terus mendampingi anak. Jangan sampai kita biarkan anak berlalu begitu saja tetap kita juga harus konsisten bagaimana membuat anak itu harus sopan kepada orang lain, menjaga dirinya agar mempunyai rasa malu, empati, mendampingi dimanapun mereka berada untuk membuat anak itu semakin bisa berinteraksi dengan orang sekitarnya.

P : Bagaimana perkembangan kecakapan sosial siswa yang didapat setelah penerapan metode komunikasi interpersonal guru?

M : Itu sudah lumayan, kalo sampai di sekolah dia bersalaman, mengucapkan nama-nama guru sudah bagus dan sudah tidak keliru membedakan pagi dan siang. Saya kalau mengajarkan pagi, siang, sore itu memakai jari mba, kalau 1 itu pagi, kalau 2 itu siang kalau 3 itu sore. kalau sama guru-guru anak-anak sudah lengket, istilahnay tidak menolak ketika di panggil dan menjawab “apa” dan sudah respon banget. Jika di suruh juga sudah mengerti contohnya saya suruh ambil tas di ruang lain, kasihkan ke bu Siwi ya sudah lumayan mba. Dia tidak menolak saat belajar agama, saat belajar komputer, saat belajar apapun

### Verbatim Wawancara III

Nama Informan : Ibu Siwi  
Jenis kelamin : Perempuan  
Jabatan Pekerjaan : Guru SLB Citra Mulia Mandiri  
Tanggal : Jum'at, 16 Maret 2018  
Waktu : 12.00 WIB

#### **Peneliti (P)**

#### **Bu Siwi (S)**

P : Assalamu'alaikum Bu. Maf ganggu sebentar, ibunya lagi gak ada jadwal ngajar kan?

S : Wa'alaikumsalam Mba, oh iya mba gapapa. Ini saya sudah selesai menagajar kok. Mbanya dari mana ni?

P : Syukur kalau gitu bu, perkenalkan bu saya Cici mahasiswa Magister Studi Islam UII, ingin mewawancarai sedikit tentang kecakapan sosial anak disini dan komunikais interpersonal gurunya juga seperti apa.

S : Iya mba, boleh

P : Ibu bisa digambarkan wujud nyata siswa SLB disini yang memiliki kecakapan sosial?

S : Secara umum kalo anak yang sudah secara verbal gitu, bisa mba dia mengungkapkan "dia ingin apa, intan, intan mau apa? Nanti dia jawab makan. Tapi kalo belum verbal itu menarik-narik tangan kita dan kita menerka-nerka ini anak mau apa, dan dia menarik tangan kita dan mengajak ke suatu yang dia mau ee itu baru kita ngeh. Ada anak yang sudah terbiasa salaman setiap pagi, kalo yang belum kita membiasakan, ketika dia mau pulang juga kita membiasakan anak bersalaman, kita mulai. Untuk anak yang sudah biasa dia paham sendiri.

P : Bagaimana Ibu melaksanakan komunikais interpersonal ke siswa untuk mengembangkan kecakapan sosial anak?

S : Biasanya saya make dengan kita ngomong terus disertai dengan isyarat, misalnya ical sudah makan, sekarang minum, make isyarat gini (sambil memperagakan) atau juga bisa dengan isyarat gambar, kalo yang bahasa sentif nya belum bagus kita dukung dengan gambar.

P : Selain itu Bu?

S : mmmm.. apa ya, itu aja sih mba soalnya saya biasanya dengan itu ya mba

- P : Bagaimana cara ibu mengembangkan kemampuan relasi pertemanan dan saling bekerja sama diantara mereka?
- S : Itu kalo misalnya kita pas kegiatan di luar kelas misalnya olahraga atau pramuka, kan ada kegiatan bareng-bareng, jadi anak kita ikutkan dalam kegiatan kelompok bareng-bareng itu misalnya pramuka tadi ada kegiatan baris, ada nyanyi bareng, membuat lingkaran, bermain kucing-kucingan seperti itu, kemudia bermain musik ada nanti yang pegang tamborin, triangle, gitu nanti kan mereka berkesinambungan dengan kita bimbing nanti mengikuti irama lagu bareng-bareng, saling bekerja sama.
- P : Bagaimana cara ibu mengajarkan sikap empati pada diri anak? Seperti ungkapan penghargaan, minta maaf, berterima kasih
- S : Biasanya kita bimbing, sepertinya mereka memang ya anak autis itu masih kita bimbing mba, oh ini salah, ini benar, ini baik, ini buruk. Itu dengan bimbingan secara terus menerus, misalnya anak melakukan kesalahan mmemukul temannya, ayo bilang dulu minta maaf, kita suruh salaman gitu mba. Jadi sekecil apapun kita bimbing dan itu harus segera mba misalnya dia habis nakalin temennya saat itu juga langsung minta maaf terus kita beri pengertian. Oh ini gak boleh, ini membuat temanmu sakit. Dan itu masih bisa terulang lagi lho mba seperti itu. Pokoknya kita secara terus menerus memberi pengertian kepada anak nantikan lama-lama jadi kebiasaan dan anak akan tau sendiri.
- P : Bagaimana bentuk penilaian siswa di SLB ini yang dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi perkembangan kecakapan sosial anak?
- S : Perkembangan kecakapan sosial anak maksudnya mba? Biasanya ada form, kita misalnya mau mengukur anak di apa, ini berhasil belum. Tadi yang kata bu santi sikap, kemandirian, terus perhatian. Itu ada form nya dari kita ini sudah muncul apa belum terus nanti dicentang dan ditambahi keterangannya. Jika sekiranya ada yang belum muncul diajarkan lagi, yang sudah ditingkatkan dan dibiasakan.
- P : Faktor apa yang mendukung kecakapan sosial siswa?
- S : Lingkungan sekitarnya, kita dengan orang tua. Sampai disekolah.. ayoo salim dulu ke papanya ke ammanya ucapkan selamat pagi, atau jika ketemu wali murid lain kita suruh dia bersalaman
- P : Faktor apa yang menghambat kecakapan sosial siswa?
- S : Misalnya dia emosi, kalo emosi kan kadang tiba-tiba kan mba. Kita enggak tau kenapa dia bisa marah.
- P : Bagaimana cara ibu menanggulangi faktor penghambat kecakapan sosial anak?

- S : Kita beri kelonggaran kepada anak biar dia tenang, di biarin dulu kalo pas dia emosi langsung kita tahan malah bisa menjadi-jadi nambah-nambah emosinya. Mungkin emang luapan dari sini dia memang ingin mengeluarkan itu toh, kalo ditahan nanti malah jadi emosi. Jadi kita biarkan dulu nanti kalo udah reda kita ajak lagi mau kita ajak apa.
- P : Tapi ketika emosi itu bisa berdampak ke temannya gak bu?
- S : Ada satu anak itu misalnya pengen ngusuli temennya. Nanti dia bakalan ngejer temennya, ya kita nahan, kebetulan anak yang di incer itu masih kecil. Ya itu jadi sasaran, tapi juga baru beberapa hari ini munculnya itu.
- P : Bagaimana perkembangan kecakapan sosial yang didapat siswa setelah penerapan metode komunikasi interpersonal guru? Apa saja indikasi keberhasilan kecakapan sosial siswa?
- S : Ee...itu semua berproses ya mba, tapi juga lumayan kok mba. Itu tadi misalnya salaman, salaman itu banyak kok anak yang sudah terbiasa. Kan biasanya ya guru di depan nyambut siswa nah itu langsung salaman tanpa disuruh lagi. Berarti sudah bagus perkembangannya semuanya berproses sedikit demi sedikit.
- P : Tahukah guru peran orangtua yang menonjol dalam pengembangan sikap sosial terhadap anak-anak mereka?
- S : Kalo saya ya sebatas itu mba misalnya ee.. apa yang saya diterapkan di sekolah saya sampaikan ke orang tua. Ican ini lho bu disekolah sudah belajar ini itu belajar memakai sepatu sendiri, misalnya temennya ada yang kesulitan ican bisa membantu temennya. Atau membantu saya membenahi apa. Nanti orangtua juga cerita oia bu di rumah juga sudah bisa begini dan begini. Mau lho bu dia membantu saya menyapu.

#### Verbatim Wawancara IV

Nama Informan : Ibu Umi  
Jenis kelamin : Perempuan  
Jabatan Pekerjaan : Guru SLB Citra Mulia Mandiri  
Tanggal : Senin, 12 Maret 2018  
Waktu : 13.00 WIB

Peneliti (P)  
Ibu Umi (U)

P : Ibu, mohon maaf sebelumnya bisakah digambarkan wujud nyata kecakapan sosial?

U : Dia mau berteman dengan saya sekarang, bercanda dengan saya, meminta, jika disuruh sudah mengerti, kontak matanya sudah bisa, ketika datang ke rumah dia langsung salaman dengan saya dan melihat saya artinya kontak amat sudah bagus. Relasi pertemanannya sudah bagus, jika di tanya nama temannya dia sudah bisa menyebutkan nama-nama temennya. Teman satu kelas Rizki namanya Bian, Dwi, Rosi, Rizki. Kalau di tanya guru kelasnya siapa dia juga bisa menjawab Bu Meti. Kalau di rumah di suruh apa-apa sudah mau, setiap pagi dia sudah tau tugasnya untuk menyalain lampu, matikan AC, melipat selimut. Saya menyuruh dia mengambil barang dia sudah tau juga dan langsung di ambil. Kalau saya di dapur dia suka membantu saya, dia letakkan piring di meja makan, di suruh apapun dia nurut. Ketika saya capek saya bilang ke dia dan dia langsung memijat saya. Tapi dia sukanya di puji, di cium jadi harus ada reward dari orang tua. Saya bilang ke dia "Rizki anak pintar, Rizki anak hebat anak shalih. Semua pelajaran juga sudah bagus dan ada perkembangannya. Dia sudah hapal pancasila sekarang, artikulasi bahasanya sudah jelas meskipun lidahnya masih diseret

P : Bagaimana cara ibu melaksanakan komunikasi antarpribadi ke anak untuk mengembangkan kecakapan sosial?

U : Saya tanamkan rasa sikap percaya diri pada anak, dengan saya pegang dia sambil berkata "Rizki, begini, begini dan begini". Saya beri pengertian dan pengetahuan. Saya ajarkan dia juga untuk saling menolong, misalnya "Rizki, tolong ambilkan Ibu mangkang yang besar ya", dia nurut dan di ambil mangkoknya lalu saya kasih dia reward mba agar dia terus bersemangat. Ketika dia melakukan kesalahan saya suruh dia untuk meminta maaf kepada orang yang sudah di sakitinya.



- P : Tahukah Ibu bentuk penilaian yang dilakukan oleh Guru untuk mengevaluasi?
- U : Oh iya mba, ada buku penghubung mba, di tulis sama ibu guru kalau ada perilaku anak saya yang super aneh atau pun perkembangan anak saya di sekolah. Bagaimana perilaku Rizki di sekolah nanti disampaikan melalui buku penghubung itu. Jadi saya tahu perkembangan anak saya.
- P : faktor apa yang mendukung kecakapan sosial siswa?
- U : Kita yang suka mendukung dia ya, ada kerjasama antara guru dan saya juga sebagai orang tuanya, nanti kalau ada apa-apa guru yang kasih tahu ke saya, bisa melalui buku penghubung atau pun bisa juga langsung menemui saya. Guru bilang ke saya kejadian-kejadian yang menyangkut dirinya nanti saya yang kembangkan lagi dirumah. Jadi selalu ada dukungan dari keluarga dan guru untuk mengembangkan kecakapan sosial anak saya.
- P : Kalau untuk faktor penghambat kecakapan sosialnya bu?
- U : Penghambatannya kadang-kadang dari faktor makanan, dia tidak berinteraksi dengan kita dan sibuk dengan dunianya, main-main sendiri tidak peduli dengan kita. Banyak tertawa dan tidak bisa di berhentikan kalau sudah seperti itu, lompat-lompat, disuruh mengerjakan PR juga marah-marah. Di panggil juga tidak mau nyahut. Saya terapi di tempat terapis juga tidak ada perkembangannya. Makanya gurunya juga sering nasehatin saya untuk menjaga makanannya
- P : Bagaimana cara ibu/bapak menanggulangi faktor penghambat kecakapan sosial anak?
- U : Kita beri air, pelan-pelan besoknya sudah berubah lagi mba seperti biasa
- P : Apa perubahan sikap anak yang didapat setelah mendapatkan pendidikan dari guru?
- U : Sangat banyak ya mba, dari sebelumnya dia sulit untuk berkomunikasi sampai sudah banyak perkembangan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sudah bisa minta makan sendiri, meminta apa yang dia mau dan sudah bisa buang air sendiri.
- P : Bagaimana cara Ibu membangun kecakapan sosial pada diri anak?
- U : Kita kasih pengertian, misalnya ada temen datang saya panggil anak saya "Rizki, ini ada teman Rizki, ayo salaman. Coba siapa namanya? Nanti Rizki jawab Rangga. Nanti saya ajak dia bermain dengan teman-teman sebayanya. Ketika ada tamu yang tidak di kenal saya suruh kenalan mba, saya suruh tanya nama tamunya. Kalau dia mengganggu tamu saya akan memberi pengertian ke dia.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Cici Pradana Sihotang  
Tempat,Tanggal Lahir : Pulau Gambar, 31 Januari 1995  
JenisKelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan Kimpulan II, RT 1, RW 1, Ngaglik,  
Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta,  
No. Hp : 082367214229  
Kebangsaan : Indonesia  
Email : cpssihotang@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

TAHUN	NAMA INSTANSI	JURUSAN
2000-2006	SDN 101981 Galang, Medan	-
2006-2009	MTs PP Al-Qomariyah Medan	-
2009-2012	MAS PP Al-Qomariyah Medan	IPA
2012-2016	Universitas Islam Indonesia	S-1 Pendidikan Agama Islam